

SKRIPSI

**POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN
KETERAMPILAN SOSIAL ANAK USIA DINI DI
KECAMATAN UJUNG KOTA PAREPARE**



OLEH

**WINDA APRIANTI
NIM: 17.3200.043**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2023 M/1444 H

SKRIPSI

**POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN
KETERAMPILAN SOSIAL ANAK USIA DINI DI
KECAMATAN UJUNG KOTA PAREPARE**



OLEH

**WINDA APRIANTI
NIM: 17.3200.043**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2023 M/1444 H

PENGESAHAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Proposal Skripsi : Pola Asuh Orang Tua dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini di Kecamatan Ujung Kota Parepare

Nama Mahasiswa : Winda Aprianti

NIM : 17.3200.043

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare

Disetujui Oleh

Pembimbing Utama : Dr. Hj. Muliati, M.Ag.

NIP : 196012311991032004

Pembimbing Pendamping : Dr. Zulfah, M.Pd.

NIP : 198304202008012010

Mengetahui:

Dekan
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dr. A. Nurkidam, M.Hum
NIP. 196412311992031045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Pola Asuh Orang Tua dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini di Kecamatan Ujung Kota Parepare

Nama Mahasiswa : Winda Aprianti

Nomor Induk Mahasiswa : 17.3200.043

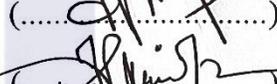
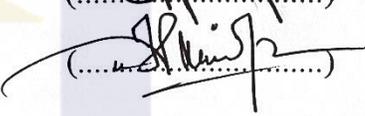
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare

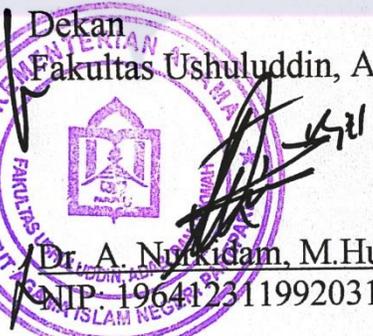
Tanggal Kelulusan : 29 Agustus 2023

Disahkan oleh Komisi Penguji

Dr. Hj. Muliati, M.Ag	(Ketua)	
Dr. Zulfah, M.Pd.	(Sekretaris)	
Dr. Nurhikmah, M.Sos.I	(Anggota)	
Dra. Hj. Hasnani, M.Hum	(Anggota)	

Mengetahui:

Dekan
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah


Dr. A. Nurkidam, M.Hum
NIP. 196412311992031045



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ
وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur peneliti panjatkan atas kehadiran Allah Swt yang telah memberikan petunjuk serta rahmat-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi dan memperoleh gelar “Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah “Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Salawat dan salam tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad Saw, keluarga dan para sahabatnya, sebagai teladan dan semoga senantiasa menjadikannya yang agung di semua aspek kehidupan.

Peneliti menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada kedua orang tua, Ayahanda Iwan dan Ibunda Sitti Rahima yang telah membesarkan, mendidik, serta memberikan seluruh cinta dan kasih sayangnya, tak hentinya memanjatkan doa demi keberhasilan dan kebahagiaan peneliti. Kepada saudara-saudaraku serta keluarga yang telah memberikan motivasi, dukungan, serta doa yang telah diberikan kepada peneliti.

Peneliti telah banyak menerima bimbingan dan bantuan dari dosen pembimbing Ibu Dr. Hj. Muliati, M.Ag. selaku pembimbing I dan Ibu Dr. Zulfah, M.Pd. selaku pembimbing II, atas segala bantuan dan bimbingan ilmu, motivasi, nasehat, dan arahan Bapak dan Ibu yang telah diberikan selama dalam penulisan skripsi ini, peneliti mengucapkan terima kasih.

Selanjutnya ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

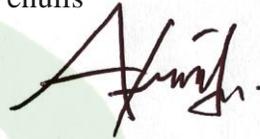
1. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, Bapak Dr. Hannani, M.Ag. beserta jajarannya.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare, Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
3. Penanggung jawab Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) Ibu Emilia Mustary, M.Psi, dan selaku dosen Pembimbing Akademik saya (PA) Bapak Dr. Muhammad Qadaruddin, S.Sos.I, M.Sos.I .
4. Bapak/Ibu dosen dan staf pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang telah mendidik, membimbing dan memberikan ilmu untuk masa depan peneliti, beserta Staf jajarannya Perpustakaan atas referensi buku, jurnal, dan artikel.
5. Terkhusus orang terdekat saya kepada kedua orang tua, kedua adik saya, keluarga, Nenek, Teman dan Sahabat saya, yang begitu banyak memberikan bantuan dan selalu mendukung serta memotivasi peneliti yaitu teman-teman seperjuangan di Bimbingan Konseling Islam angkatan 2017 serta seluruh mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dalam membantu penulisan skripsi ini dan selalu menemani peneliti dalam keadaan apapun sehingga skripsi ini bisa diselesaikan lebih cepat.

Akhirnya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini meskipun berbagai hambatan dan ketegangan telah dilewati dengan baik karena selalu ada dukungan dan motivasi yang tak hingga dari berbagai pihak.

Semoga Allah SWT berkenan menilai segalanya sebagai amal jariah dan memberikan saran konstruksi demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 9 Jumadil Akhir 1444 H
2 Januari 2022M

Penulis



WINDA APRIANTI
NIM. 17.3200.043



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

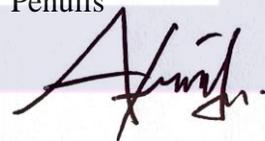
Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Winda Aprianti
NIM : 17.3200.043
Tempat/tanggal lahir : Labuan, 3 April 1998
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab Dan Dakwah
Judul Skripsi : Pola Asuh Orang Tua dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini di Kecamatan Ujung Kota Parepare

Menyatakan dengan sebenarnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil dari karya diri sendiri. Apabila ada dikemudian hari terbukti dan dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau hasil karya oleh orang lain kecuali tulisan sebagai bentuk acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Parepare, 9 Jumadil Akhir 1444 H
2 Januari 2022M

Penulis



WINDA APRIANTI
NIM. 17.3200.043

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	iv
KATA PENGANTAR	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
ABSTRAK	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Kegunaan Penelitian	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	7
A. Tinjauan Penelitian Relevan	7
B. Tinjauan Teori	11
C. Kerangka Konseptual	27
D. Kerangka Pikir	38
III METODE PENELITIAN	39
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	39
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	39
C. Fokus Penelitian	40
D. Jenis dan Sumber Data	40
E. Teknik Pengumpulan Data	41
F. Teknik Keabsahan Data	43

G. Teknik Analisis Data	44
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	47
A. Pola asuh yang diterapkan orang tua dalam meningkatkan keterampilan sosial anak usia dini di Kecamatan Ujung Kota Parepare	47
B. Keterampilan sosial anak usia dini di Kecamatan Ujung Kota Parepare	61
BAB V PENUTUP	67
A. Simpulan	67
B. Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN	



DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.1	Bagan Kerangka Pikir	38



DAFTAR LAMPIRAN

No	Judul Lampiran
1	Surat Izin Melaksanakan Penelitian dari Kementerian Agama Republik Indonesia Institut Agama Islam Negeri [IAIN] Parepare
2	Surat Izin Penelitian dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
3	Surat Keterangan Selesai Meneliti
4	Pedoman Wawancara
5	Surat Keterangan Wawancara
6	Dokumentasi
7	Biografi Penulis

ABSTRAK

Winda Aprianti. *Pola Asuh Orang Tua dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini di Kecamatan Ujung Kota Parepare.* (dibimbing oleh Ibu Hj. Muliati dan Ibu Zulfah).

Keterampilan sosial anak usia dini perlu distimulasi agar mencapai perkembangan optimal. Pola asuh yang diterapkan orang tua memberi banyak pengaruh dalam perkembangan keterampilan sosial anak. Tujuan penelitian adalah menggambarkan pola asuh yang diterapkan orang tua dalam meningkatkan keterampilan sosial anak usia dini dan menggambarkan keterampilan sosial anak usia dini di Kecamatan Ujung Kota Parepare

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan menggunakan metode observasi dan wawancara terhadap sepuluh orang tua dengan anak usia dini di Kec. Ujung Kota Parepare, yang dianalisis menggunakan metode reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada tiga jenis pola asuh yang diterapkan, yaitu: (1) Pola asuh otoriter dimana orang tua secara khusus memutuskan secara sepihak berbagai aturan dan perintah bagi anaknya, dimana anak tidak berpeluang untuk mendiskusikan, (2) Pola asuh demokratis dimana orang tua menjalankan pola asuh dengan menitikberatkan aktivitas berdiskusi dan saling memahami kebutuhan anggota keluarga, khususnya anak usia dini agar keputusan dapat ditentukan bersama, dan (3) Pola asuh permisif dimana orang tua membiarkan dan memberikan apa saja yang anak mau selama itu tidak berbahaya karena orang tua merasa terganggu ketika anak rewel dan menangis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan sosial yang dimiliki anak usia dini dilihat belum matang, bahwa ada beberapa anak yang belum mampu berinteraksi dengan orang lain, ada beberapa anak yang belum mampu berkomunikasi dengan orang yang belum akrab dengannya, serta ada beberapa anak yang belum mampu beradaptasi dengan lingkungan baru. Meskipun demikian, sudah diketahui adanya anak yang mampu menjalankan aktivitas komunikasi, interaksi dan adaptasi dengan baik sebagai dampak dari pengasuhan yang diberikan orang tuanya.

Kata Kunci : Anak, Dampak Perceraian, Perilaku

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Transliterasi

a. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Şa	Ş	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	Ĥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Dhal	Dh	De dan Ha

ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es (dengan titik dibawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik dibawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	Ẓ	Zet (dengan titik dibawah)
ع	‘Ain	‘	Koma Terbalik Keatas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El

م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	—'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak diawal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak ditengah atau diakhir, maka ditulis dengan tanda (')

b. Vokal

1). Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Fathah	A	A
إ	Kasrah	I	I
أ	Dammah	U	U

2). Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أِي	Fathah dan Ya	Ai	a dan i

وْ	Fathah dan Wau	Au	a dan u
----	----------------	----	---------

Contoh:

كَيْفَ : kaifa

حَوْلَ : haula

c. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ/آي	Fathah dan Alif atau Ya	Ā	a dan garis diatas
يِ	Kasrah dan Ya	Ī	i dan garis diatas
وُ	Dammah dan Wau	Ū	u dan garis diatas

Contoh:

مَاتَ : Māta

رَمَى : Ramā

قِيلَ : Qīla

يَمُوتُ : Yamūtu

d. *Ta Marbutah*

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- 1). *Ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah [t]
- 2). *Ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditranliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : *Raudah al-jannah* atau *Raudatul jannah*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *Al-madīnah al-fādilah* atau *Al-madīnatul fādilah*

الْحِكْمَةُ : *Al-hikmah*

e. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

الْحَقُّ : *Al-Haqq*

الْحَجُّ : *Al-Hajj*

نُعْمٌ : *Nu'ima*

عَدُوٌّ : *'Aduwwun*

Jika huruf ع bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يَ), maka ia litransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ : 'Arabi (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

عَلِيٌّ : "Ali (bukan 'Alyy atau 'Aly)

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari katayang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-biladu*

g. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan arab ia berupa alif. Contoh:

تَأْمُرُونَ	:	ta'muruna
النَّوْءُ	:	al-nau'
شَيْءٌ	:	syai'un
أَمْرٌ	:	umirtu

h. Kata arab yang lazim digunakan dalam bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *Sunnah*.

Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fi zilal al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibarat bi 'umum al-lafz la bi khusus al-sabab

i. *Lafz al-jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilahi* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ *dinullah*

بِاللَّهِ

billah

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada lafz *al-jalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ hum fi rahmmatillah

j. Huruf kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan kepada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Contoh:

Wa ma Muhammadun illa rasul
Inna awwala baitin wudi'a linnasi lalladhi bi Bakkata mubarakan
Syahru Ramadan al-ladhi unzila fih al-Qur'an
Nasir al-Din al-Tusi
Abu Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abu* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abu al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: *Ibnu Rusyd*, *Abu al-Walid Muhammad* (bukan: *Rusyd*, *Abu al-Walid Muhammad Ibnu*)

Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi *Abu Zaid*, *Nasr Hamid* (bukan: *Zaid*, *Nasr Hamid Abu*)

2. Singkatan

Beberapa singkatan yang di bakukan adalah:

Swt	=	<i>subhanahu wa ta 'ala</i>
Saw	=	<i>sallallahu 'alaihi wa sallam</i>
a.s	=	<i>'alaihi al-sallam</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir Tahun
w.	=	Wafat Tahun
QS../...: 4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahim/..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab

ص	=	صفحة
دم	=	بدون مكان
صلعم	=	صلى الله عليه وسلم
ط	=	طبعة
دن	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخرها/إلى آخره
ج	=	جزء

beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu di jelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

ed. : editor (atau, eds. [kata dari editors] jika lebih dari satu orang editor). Karena dalam bahasa indonesia kata “edotor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).

et al. : “dan lain-lain” atau “ dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk.(“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.

Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.

Terj : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga untuk penulisan karta terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya

Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuag buku atau ensiklopedia dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan juz.

No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomot karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keterampilan sosial sebagai bagian dari kompetensi psikososial merupakan keterampilan atau kemampuan individu dalam menghadapi secara efektif tuntutan dan tuntutan serta tantangan kehidupan sehari-hari, dimana kemampuan ini dirincikan sebagai kemampuan individu untuk mempertahankan kondisi mental dan kesejahteraannya kemudian mengimplementasikannya ke dalam perilaku adaptif dan positif ketika berinteraksi dengan orang lain, budayanya dan lingkungannya. Keterampilan sosial merupakan kemampuan individu atau kelompok untuk menciptakan hubungan dengan individu atau kelompok lain, serta berupa kemampuan untuk memecahkan masalah-masalah sosio-individual, sehingga mampu beradaptasi dengan baik dan harmonis dengan lingkungan sosialnya.

Keterampilan sosial tentunya perlu dicapai hingga kondisi yang ideal. Maka pembentukan keterampilan sosial sedini mungkin perlu ditekankan pada perkembangan setiap individu. Sehingga pada anak usia dini, perlu diberikan *treatment-treatment* yang mampu mengembangkan keterampilan sosial yang baik. Anak usia dini adalah anak usia 0-6 tahun, sedangkan menurut para ahli adalah anak usia 0-8 tahun. Usia dini merupakan awal dari pertumbuhan dan perkembangan anak. Masa kanak-kanak juga masa usia yang sangat penting bagi sepanjang hidupnya sebab masa anak masa pembentukan pondasi dan dasar kepribadian yang akan menentukan pengalaman anak di kehidupan selanjutnya

Kondisi yang diharapkan pada perkembangan keterampilan sosial anak usia dini dijelaskan oleh Yusuf dalam indikator keterampilan sosial yang baik yaitu anak

memiliki kemampuan dalam menerima pandangan pihak lain, anak mempunyai kepekaan atau sikap empati terhadap emosi pihak lain, anak memiliki kemampuan dalam mendengarkan pihak lain, anak mampu mengawali relasi atau kerjasama dan hubungan terhadap pihak lain, anak mampu mencapai penyelesaian masalah dengan baik pada pihak lain, anak memiliki kemampuan komunikatif yang positif dengan orang lain, anak bersikap *friendly* atau mudah bersahabat dalam berinteraksi dengan teman sebayanya, dan juga anak mempunyai sikap tenggang rasa dan rasa perhatian bagi pihak lain.¹ Hal tersebut diharapkan dapat dicapai anak melalui berbagai bantuan dari orang tua salah satunya melalui pola asuh yang tepat.

Pola asuh menjadi hal yang cukup penting dalam perkembangan diri individu. Titik awal di usia muda membutuhkan berbagai stimulasi positif untuk mencapai perkembangan diri yang positif pula. Pihak yang memiliki peran sangat penting dalam memberikan pola asuh tentunya adalah orang tua, hal tersebut pun ditekankan dalam ajaran agama Islam sebagaimana dalam QS. At-Tahrim/66:6, Allah Swt. berfirman:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan akarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang

¹Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosadakarya, 2011), h. 111

diperintahkannya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.²

Ayat di atas menggambarkan bimbingan bagi umat manusia agar menguatkan iman serta menjaga diri dengan cara meneladani Nabi saw., menjaga keluarga, yakni istri, anak-anak serta seluruh orang yang berada dinaungan tanggung jawab kita, melalui tindakan membimbing serta mendidik agar mereka semua terhindar dari api neraka, yang bahan bakarnya adalah manusia-manusia yang kafir dan juga batu-batu.

Usia anak yang masih dini masih membutuhkan banyak stimulasi pada berbagai aspek diri anak, diantaranya adalah aspek sosial anak sebagai salah satu bagian penting dalam kehidupan anak pada setiap jenjang usianya.

Permasalahan keterampilan sosial menjadi sesuatu yang perlu diperhatikan dengan baik. Hal tersebut karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial atau makhluk yang secara hakikat memiliki fungsi dan daya sosial dalam menjalankan kehidupan. Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Hujurat /49:13, Allah swt. berfirman:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Terjemahnya:

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.³

²Kementrian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Cet. II, Tangerang: Forum Pelayanan Al-qur'an, 2013), h. 560.

³Kementrian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (Bandung: PT. Syaamsil Cipta Media, 2005), h. 530

Dapat dipahami dari kutipan ayat tersebut bahwa secara hakikat, manusia memang makhluk sosial yang diciptakan untuk berinteraksi dengan individu lain, membangun suatu kelompok sosial, serta saling membutuhkan antar sesama individu. Hal tersebut sejalan dengan konsep penelitian yang diangkat karena mengkaji bagaimana konsep keterampilan sosial manusia, dalam hal ini dijelaskan dalam ayat tersebut bahwa keterampilan sosial berkaitan dengan perilaku bersosialisasi yang baik.

Salah satu daerah yang cukup unik dilihat permasalahan pola asuh yang dilakukan orang tua adalah daerah kecamatan Ujung Kota Parepare. Banyak ditemukan orang-orang yang memiliki kendala dan permasalahan dalam kehidupan sosialnya. Observasi awal menunjukkan adanya anak-anak yang tidak suka bersosialisasi, tidak memiliki kemampuan sosialisasi yang baik sebagaimana dilihat dari indikator sosialisasi yakni anak mampu berkomunikasi sedangkan anak di Kecamatan Ujung ditemukan ada yang susah untuk diajak berkomunikasi, susah untuk berinteraksi, dan tidak percaya diri ketika berada dalam lingkungan sosial. Anak usia dini tentunya masih sangat dipengaruhi oleh lingkungannya, termasuk pola asuh yang diterapkan orang tuanya.

Semenjak masa pandemi covid-19 terjadi pada rentang tahun 2020-2021, anak menjadi kurang terbiasa bersosialisasi dan orang tua tentunya merasa kesulitan dalam membantu meningkatkan keterampilan sosial anak. Dilihat juga dari adanya berbagai kegiatan yang pernah dilakukan pembatasan aktivitas sosial, sehingga praktik sosialisasi anak hanya akan berjalan di lingkungan keluarganya saja. Termasuk juga pada masa itu, anak kebanyakan mulai mengalami ketergantungan menggunakan

smartphone untuk bermain. Hal ini dilihat memunculkan berbagai kendala dalam proses pembentukan keterampilan sosial anak.

Dari hal tersebut peneliti tertarik melihat bagaimana orang tua berperan penting dalam mengasuh anak sehingga dapat meningkatkan keterampilan sosial dari anak tersebut di usianya yang masih dini. Hal tersebut juga menjadi dasar-dasar atas ketertarikan peneliti dalam menganalisa konsepsi pelaksanaan pola asuh orang tua dengan keterampilan sosial anak usia dini. Sehingga peneliti mengangkat penelitian dengan judul “Pola Asuh Orang Tua dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini di Kecamatan Ujung Kota Parepare.”

B. Rumusan Masalah

Merujuk pada permasalahan yang diangkat pada latar belakang di atas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola asuh yang diterapkan orang tua dalam meningkatkan keterampilan sosial anak usia dini di Kecamatan Ujung Kota Parepare?
2. Bagaimana keterampilan sosial anak usia dini di Kecamatan Ujung Kota Parepare?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang ada, sehingga tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk menggambarkan pola asuh yang diterapkan orang tua dalam meningkatkan keterampilan sosial anak usia dini di Kecamatan Ujung Kota Parepare
2. Untuk menggambarkan keterampilan sosial anak usia dini di Kecamatan Ujung Kota Parepare

D. Kegunaan Penelitian

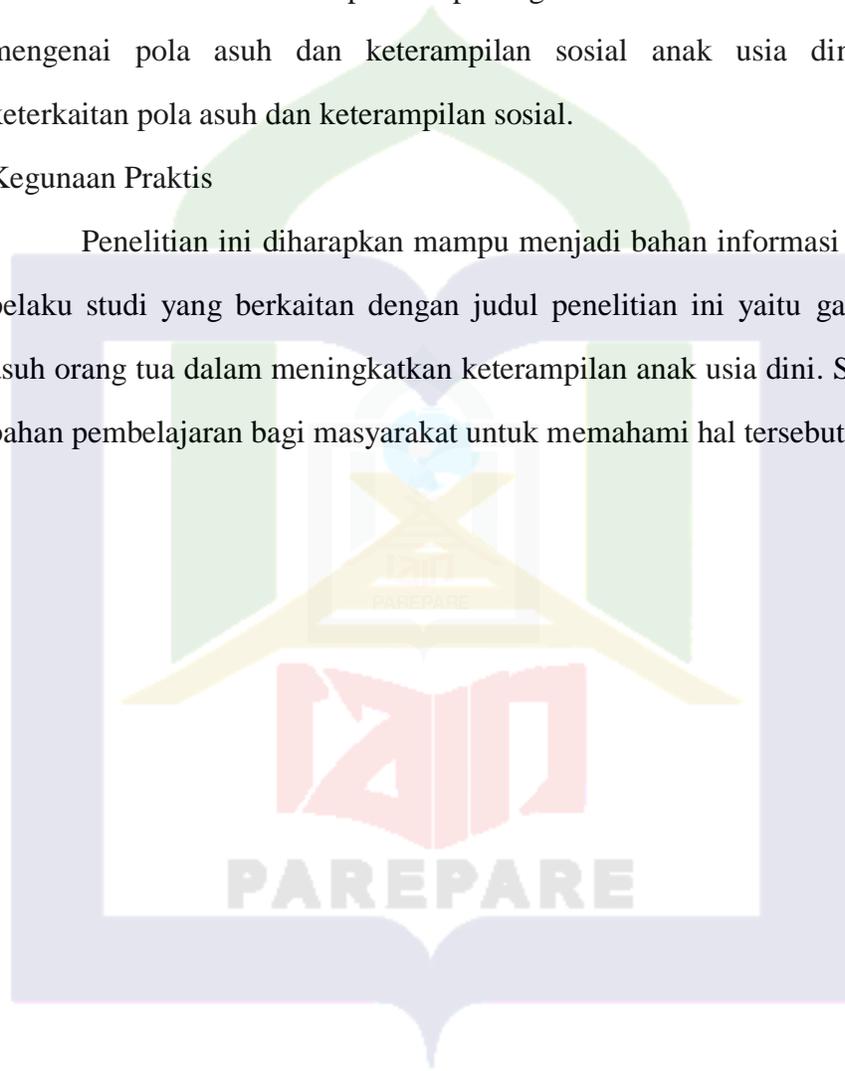
Kegunaan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah informasi mengenai pola asuh dan keterampilan sosial anak usia dini, termasuk keterkaitan pola asuh dan keterampilan sosial.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan informasi bagi pelaku-pelaku studi yang berkaitan dengan judul penelitian ini yaitu gambaran pola asuh orang tua dalam meningkatkan keterampilan anak usia dini. Serta menjadi bahan pembelajaran bagi masyarakat untuk memahami hal tersebut.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Penelitian ini terdiri dari beberapa referensi ilmiah yang dijadikan sebagai bahan rujukan dan acuan yang berhubungan dengan skripsi yang peneliti kerjakan yaitu “Pola Asuh Orang Tua dalam Meningkatkan Ketarampilan Sosial Anak Usia Dini di Kecamatan Ujung Kota Parepare”. Salah satu referensi yang menjadi landasan penelitian ini adalah penelitian-penelitian relevan yang juga berfungsi sebagai perbandingan penelitian. Adapun referensi penelitian relevan yang berhubungan dengan penelitian yang peneliti kerjakan yaitu:

1. Penelitian pertama dari Putu Audina Sukma Cintya Dewi dan Husnul Khotimah Fakultas Psikologi, Universitas Merdeka Malang tahun 2020, dengan judul Pola Asuh Orang Tua pada Anak di Masa Pandemi Covid-19. Penelitian ini bertujuan untuk menjabarkan bagaimana pola asuh orang tua di saat pandemi Covid-19, sehingga tercipta perilaku sehat pada anak baik secara fisik maupun mental walaupun dalam masa bencana Covid-19. Jenis penelitian pada penulisan penelitian ini adalah metode *literatur review* dalam mengumpulkan informasi data dengan tehnik dokumentasi dari berbagai referensi hasil penelitian, jurnal maupun buku yang relevan, sebagai upaya pemberian pemahaman berbagai ragam pola asuh pada anak di masa pandemic Covid-19.⁴ Hasil penelitian menunjukkan bahwa an bahwa dalam masa pandemic Covid-19. Orang tua perlu menciptakan pola asuh yang baik dan tepat agar anak tidak meniru perilaku yang salah. Mengingat waktu kebersamaan antara orang tua

⁴Putu Audina Sukma Cintya Dewi dan Husnul Khotimah, judul Pola Asuh Orang Tua pada Anak di Masa Pandemi Covid-19, *Jurnal Sistem Informasi*, (1), No. 1, 2020, h. 2344

dan anak dalam masa pandemic sangatlah panjang, sehingga anak mungkin sekali menunjukkan *mirror of effect* dalam berperilaku. Pola asuh yang dimungkinkan untuk tetap menjaga keharmonisan, kasih sayang dan ketegasan orang tua kepada anak adalah pengasuhan authoritative. Bentuk pengasuhan authoritative ini perlu disesuaikan untuk masa pandemic, seperti menjaga kesehatan anak, mendampingi anak belajar daring, meluangkan waktu untuk kegiatan bersama, menciptakan lingkungan aman dan nyaman, menjalin komunikasi yang intens dengan anak, dan melakukan variasi serta inovasi kegiatan di rumah.

Persamaan penelitian Putu Audina Sukma Cintya Dewi dan Husnul Khotimah dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Persamaan lainnya adalah sama-sama berfokus pada pola asuh yang dilakukan orang tua. Perbedaan penelitian Putu Audina Sukma Cintya Dewi dan Husnul Khotimah dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah jenis penelitian yang dilakukan dimana penelitian ini menggunakan penelitian lapangan sedangkan penelitian Putu Audina Sukma Cintya Dewi dan Husnul Khotimah menggunakan penelitian pustaka. Kemudian objek penelitian ini adalah anak usia dini, sedangkan penelitian Putu Audina Sukma Cintya Dewi dan Husnul Khotimah hanya anak secara umum. Pada subjek penelitian juga berbeda yakni penelitian ini membahas dampak pada keterampilan sosial, sedangkan penelitian Putu Audina Sukma Cintya Dewi dan Husnul Khotimah tidak.

2. Penelitian selanjutnya dari I Made Lestiawati tahun 2013 dengan judul Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemampuan Sosial Anak Usia 6-7

Tahun. Jurnal PG PAUD FIP Universitas Negeri Jakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemampuan sosial anak usia 6-7 tahun di Sekolah Dasar Negeri Menteng 02 Pagi Jakarta Pusat. Metode penelitian yang digunakan adalah Ex Post Facto. Penelitian ini dilakukan di SDN Menteng 02 Pagi Jakarta Pusat pada bulan Oktober 2011 sampai Maret 2012. Teknik pengambilan sampel adalah cluster random sampling dengan jumlah sampel 46 anak, kemudian dilakukan penyebaran kuesioner untuk menentukan kelompok pola asuh orang tua demokratis dan otoriter. Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah uji-t setelah terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas. Hasil pengujian normalitas data menggunakan uji Liliefors pada kelompok A yaitu $L_{hitung} 0,113 < L_{tabel} 0,173$ dan kelompok B dengan $L_{hitung} 0,065 < L_{tabel} 0,173$ yang berarti data berdistribusi normal. Pengujian hipotesis menggunakan uji-t pada taraf signifikansi $\alpha=0,05$ diperoleh $t_{hitung} = 94,8$ lebih besar dari $t_{tabel} = 1,68$, ini berarti hipotesis nol (H_0) ditolak, maka H_a diterima artinya bahwa pola asuh orang tua berpengaruh terhadap kemampuan sosial anak. Hal ini berarti kemampuan sosial anak lebih tinggi dengan pola asuh orang tua demokratis dibandingkan dengan pola asuh orang tua otoriter. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh yang positif signifikan antara pola asuh orang tua terhadap kemampuan sosial anak, dimana kemampuan sosial anak dengan pola asuh orang tua demokratis lebih tinggi dibandingkan kemampuan sosial anak dengan pola asuh otoriter. Implikasi dari penelitian ini bahwa pola asuh orang tua demokratis dapat mengembangkan kemampuan sosial anak yang tinggi sebagai sarana interaksi anak dengan lingkungan. Orang tua dapat

memberikan pola asuh yang tepat sehingga kemampuan sosial anak meningkat.⁵

Persamaan penelitian ini dengan penelitian I Made Lestiawati adalah tujuan penelitian yakni sama-sama mencari tahu bagaimana pola asuh orang tua terhadap kemampuan sosial anak. Perbedaan penelitian I Made Lestiawati dengan penelitian ini adalah pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sedangkan penelitian I Made Lestiawati menggunakan kuantitatif. Objek penelitian I Made Lestiawati membahas anak usia 6-7 tahun, sedangkan penelitian ini mengkaji anak usia dini atau usia 4-6 tahun.

Tabel 2.1 Tinjauan Penelitian Relevan

Nama	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Putu Audina Sukma Cintya Dewi dan Husnul Khotimah	Pola Asuh Orang Tua pada Anak di Masa Pandemi Covid-19	Menggunakan pendekatan kualitatif dan berfokus pada pola asuh yang dilakukan orang tua.	Jenis penelitian yang dilakukan dimana penelitian peneliti menggunakan penelitian lapangan sedangkan penelitian ini menggunakan penelitian pustaka. Kemudian objek penelitian peneliti adalah anak usia dini, sedangkan penelitian ini hanya anak secara umum. Subjek penelitian yakni penelitian peneliti membahas dampak pada keterampilan sosial, sedangkan penelitian ini tidak.
I Made Lestiawati	Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemampuan Sosial Anak Usia 6-7 Tahun. Jurnal PG PAUD FIP Universitas Negeri	Tujuan penelitian yakni sama-sama mencari tahu bagaimana pola asuh orang tua terhadap kemampuan sosial anak.	Pendekatan penelitian peneliti menggunakan pendekatan kualitatif sedangkan penelitian ini menggunakan kuantitatif. Objek penelitian ini

⁵I Made Lestiawati, Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemampuan Sosial Anak Usia 6-7 Tahun, *Jurnal Ilmiah VISI P2TK PAUDNI*, (8), No. 2, 2013, h. 111

	Jakarta		membahas anak usia 6-7 tahun, sedangkan penelitian peneliti mengkaji anak usia dini atau usia 4-6 tahun
--	---------	--	---

B. Tinjauan Teori

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang sangat membutuhkan teori-teori untuk menganalisa gambaran fenomena yang diteliti. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teori Fitrah

Teori ini dicetuskan oleh Ibnu Abd Al-Barr yang menjelaskan bahwa manusia memiliki potensi baik dan aktif apabila dipengaruhi dari faktor eksternal, seperti tata nilai yang diajarkan oleh orangtuanya. Asumsi dasar teori ini menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk yang terlahir dalam fitrah, dan lingkungan memiliki peran dalam pembentukan kepribadiannya, mengarahkannya untuk tetap berada pada fitrahnya atau membuatnya melenceng dari fitrahnya.⁶ Dalam pandangan Islam kemampuan dasar atau pembawaan itu disebutkan dengan fitrah, kata yang berasal dari *fa ta* dan *ro* yang dalam pengertian etimologi berarti kejadian.⁷ Teori ini mengatakan fitrah berarti mengakui ke-Esaan Allah (tauhid Allah). Manusia lahir dengan membawa potensi tauhid, atau paling tidak ia berkecenderungan untuk mengesakan Tuhan dan berusaha secara terus-menerus untuk mencari dan mencapai ketauhidan tersebut. Manusia secara fitrah telah memiliki watak dan rasa al-Tauhid walaupun masih di alam immateri (alam al-

⁶Muhammad Arsyam, Ilmu Pendidikan Islam Mendeskripsikan Teori-Teori Fitrah, *Jurnal Pendidikan Islam*, (1). No. 1, 2017, h. 8

⁷M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Ed. Revisi; Cet. II : Jakarta: Sinar Grafika Offset.2006), h.42.

ruh).⁸ Hal ini telah digambarkan dalam dialog antara Allah dan roh, dalam QS.Al-A'raf/7:172

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا ۗ أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Terjemahnya:

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)."⁹

Ayat di atas menjelaskan bahwa manusia secara hakikat atau fitrahnya merupakan makhluk yang telah memberi kesaksian bahwa ia adalah hamba Allah jauh sebelum ia dilahirkan. Kesaksian tersebut akan menjadi ujian kepada setiap manusia kelak ketika hari penghakiman, apakah ketika mereka terlahir hingga kematiannya, mereka tetap berpegang pada kesaksiannya. Poinnya adalah manusia memiliki fitrah sebagai makhluk yang taat dan patuh kepada Allah swt.

Fitrah merupakan perjanjian pertama yang perlu diikrarkan lagi pada perjanjian terakhir dalam materi.¹⁰ Jadi, barang siapa yang mati dalam usia belum baligh maka matinya dihukumkan muslim sebab ia telah mengikrarkan di alam perjanjian, meskipun ia berasal dari keturunan non muslim. Tapi jika mencapai

⁸Rohmalina Wahab, *Psikologi Agama* (Cet.I; Jakarta: Rajawali Press.2015), h.67.

⁹ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, h.173.

¹⁰Suriadi Samsuri, Hakikat Fitrah Manusia dalam Islam, *Jurnal Pendidikan Islam*, (18), No. 1, 2020, h. 86

usia akil baligh, sementara ia belum mengikrarkan ketauhidannya di alam perjanjian terakhir maka perjanjian pertamanya tidak dianggap lagi. Jadi, bila ia mati maka matinya dalam keadaan kafir.

Fitrah manusia ditinjau dari Islam menghasilkan berbagai pandangan (multi perspektif), beberapa diantaranya yang bisa dijadikan sebagai pisau analisis dalam mengaji teori fitrah adalah konsep al-quran, hadis, filsafat Islam, psikologi Islam serta ilmu lain yang berbasis Islam. Namun, pada hakikatnya ketika ditelusuri pada tinjauan fitrah dalam disiplin ilmu-ilmu tersebut dijumpai bahwa tetap merujuk kepada al-quran dan hadis. Hal ini mudah dipahami, bahwa segala ilmu yang mencoba untuk mengaitkan dengan konsep Islam pastilah merujuk kepada Alquran dan Hadis, dikarenakan kedua sumber ini menjadi dasar segala ilmu sebagaimana diyakini oleh semua umat Islam.

Fitrah adalah berasal dari bahasa Arab yaitu dari kata *fa-tha-ra* yaitu bentuk fiil madhi (kata kerja telah lampau). Merujuk dari asal kata tersebut terdapat 20 kata dalam Alquran, pada 19 ayat dan 17 surah dengan 7 bentuk kata yang memberi makna yang berbeda. Al-Barr menyatakan bahwa yang dimaksud dengan fitratullah adalah Allah memberikan kemampuan dengan menancapkan dalam diri manusia itu potensi untuk mengenal Allah, dengan pengertian bahwa Allah berikan kekuatan untuk beriman kepada Allah. Dari pendapat yang dikemukakan ini dapat dipahami bahwa manusia dalam pandangan Islam sudah diberikan potensi dasar untuk beriman dan tidak dalam keadaan kosong.

Berkenaan dengan potensi dasar yang telah Allah berikan berupa keimanan, surah al-A'raf ayat 7 juga telah memberikan gambaran bahwa manusia sebelum terlahir ke dunia telah bersaksi bahwa Allah adalah Tuhan mereka.

Kemudian oleh beberapa mufasir ketika memberikan penjelasan tentang Ar-Rum ayat 30 di atas selalu mengaitkan dengan surah Al-‘Araf ayat 7 tersebut, seperti Imam At-Tabari mengutip perkataan Ibnu Zaid bahwa yang dimaksud dengan fitrataAllahi adalah agama Islam, karena ketika Allah menciptakan manusia dari keturunan nabi Adam, maka mereka telah bersaksi bahwa Allah adalah Tuhan mereka dengan mengutip Surah al-‘Araf tersebut. Penjelasan di atas memberikan kesan bahwa manusia ketika di lahirkan ke dunia tidaklah keadaan kosong (kertas kosong), tetapi Allah telah membekali potensi yang oleh lingkungannya mengembangkan potensi yang ada dalam diri anak tersebut. Shihab menyatakan bahwa fitrah manusia adalah baik kejadiannya sejak semula atau bawaan dasar manusia sejak lahir. Dengan kata merujuk kepada Quran Ar-rum ayat 30 tersebut juga beliau memberikan pemahaman bahwa kata laatabdila (tidak ada perubahan) pada ayat tersebut berarti bahwa manusia tidak dapat menghindar dari fitrah. Dalam konteks ayat ini berarti fitrah keagamaan yang melekat pada diri manusia untuk selamanya, walau boleh jadi tidak di akui atau diabaikan

Kajian mengenai fitrah dalam teori ini akan membawa pembahasan ke peran lingkungan dalam menjalani hidupnya, khususnya orang tua. Orang tua dalam teori ini dianggap sebagai sosok pertama yang memberi pengaruh terhadap kehidupan anaknya sehingga peranan orang tua dalam pembentukan keagamaan akan dirasa sangat tepat dalam pembahasan teori ini. Selain membahas mengenai peran orangtua, teori ini juga menjelaskan lebih lanjut mengenai pembentukan keagamaan yang diharapkan. Teori fitrah menyatakan bahwa landasan diri beragama adalah mengakui ke-Esaan Allah, hal tersebut dikenal dengan istilah

sumber keagamaan.¹¹ Sumber keagamaan adalah inti dari proses pemikiran yang terdapat dalam diri manusia untuk menemukan bagaimana sesuatu yang dinyatakan atau diakui sebagai Tuhan, sementara dalam diri manusia itu sendiri sudah ada dasar untuk mengakui adanya sang pencipta.

Mencapai diri keagamaan bagi anak tentunya membutuhkan peranan lingkungan, khususnya orang tua sebagai madrasah pertama bagi anak. Dalam pelaksanaan peranan tersebut, proses pengasuhan akan menjadi hal penting menurut teori ini. Al-Barr mengemukakan secara umum peranan orang tua dalam pengasuhan terhadap keagamaan anak yang tergambar dalam 3 macam pola pengasuhan, yaitu:

a. *Authoritarian* (otoriter)

Pola ini menggunakan pendekatan yang memaksakan kehendak, suatu peraturan yang direncanakan orang tua dan harus di turuti oleh anak. Pendekatan yang semacam ini biasanya kurang *responsif* pada hak dan keinginan anak. Anak lebih di anggap sebagai obyek yang harus patuh dan menjalankan aturan.

b. *Pemisif*

Pola ini sangat bertolak belakang dengan pola di atas yang menggunakan pendekatan pada kekuasaan orang tua. *Pemisif* dapat diartikan orang tua yang serba membolehkan atau suka mengijinkan, pola pengasuhan ini menggunakan pendekatan yang sangat *responsif* (bersedia mendengarkan) tetapi cenderung terlalu longgar.

¹¹Rohmalina Wahab, *Psikologi Agama* (Cet.I), (Jakarta: Rajawali Press, 2015), h.68.

c. *Authoritative* (demokratis)

Pola asuh ini menggunakan pendekatan rasional dan demokratis. Orang tua sangat memperhatikan kebutuhan anak dan mencukupinya dengan pertimbangan faktor kepentingan dan kebutuhan yang realistis, tentu saja tidak semata-mata menuruti keinginan anak, tetapi sekaligus mengajarkan kepada anak mengenai kebutuhan yang penting bagi kehidupannya.¹²

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa pola asuh dalam konsep fitrah ada tiga yakni pola asuh otoriter dimana pengasuhan ditetapkan atas dasar kehendak orang tua, pola asuh permisif dimana orang tua memperbolehkan anak melakukan apapun yang anak mau, dan pola asuh autoritatif/demokrasi dimana anak dan orang tua saling bermusyawarah dalam mencapai mufakat.

Peran orang tua dalam membentuk keterampilan sosial anak didasari dengan kewajiban dalam menjaga keluarga agar tetap dalam fitrahnya. Dalam Alqur'an juga dijelaskan untuk senantiasa memelihara diri dan keluarga dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S At- Tahrim/ 66:6 yaitu :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaika yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang

¹²Wiwit Wahyuning Jash Metta Rachmadiana , *Mengkomunikasikan Moral Pada Anak*, (Jakarta: Gremedia, 2004), h. 128.

diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan¹³

Ayat di atas menjelaskan bahwa orang-orang beriman hendaknya menguatkan ketaatan kepada Allah dan menghindari perbuatan-perbuatan durhaka kepada Allah, serta perintahkan kepada keluarga untuk berzikir, niscaya Allah akan menyelamatkan dari api neraka. Sehubungan dengan makna firman-Nya: peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka, yaitu bertakwalah kamu kepada Allah dan perintahkanlah kepada keluargamu untuk bertakwa kepada Allah.

Lebih lanjut, Al-Barr menjelaskan bahwa orang tua memperkenalkan anaknya ke dalam hal-hal yang terdapat di dunia ini dan menjawab secara jelas tentang sesuatu yang tidak dimengerti oleh anak, maka pengetahuan pertama yang diterima oleh anak adalah dari orang tuanya karna orang tua adalah pusat kehidupan rohani si anak dan sebagai penyebab berkenalnya dengan alam luar, maka setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya dikemudian hari terpengaruh oleh sikapnya terhadap orang tua atau ibu dan bapak memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anak.¹⁴

Perhatian dan kasih sayang orang tua kepada anaknya sangat berperan dalam mendukung pembentukan diri anak, khususnya pembentukan keagamaan misalnya saat anak kesulitan dalam belajar, orang tua segera mencari solusi untuk mengatasinya.¹⁵ Saat anak mendapatkan masalah dengan teman-temannya orang tua juga dengan perhatian dan kasih sayang membantunya. Menanamkan nilai agama dalam mencapai fitrah, tak dapat dilepaskan dari peran orang tua.

¹³Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, h.108.

¹⁴Doni Setiawan, *Tanggung Jawab Orang Tua*, (Ngawi : tc, Desember 26, 2015), .h, 2

¹⁵Dessy Indah Saputri, Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Motivasi terhadap Hasil Belajar, *Jurnal Pendidikan*, (2), No. 3, 2019, h. 371

Orang tua yang bersikap lalai dan masa bodoh dalam menunaikan tanggung jawab besar ini, berarti mereka telah melakukan penghianatan dan tindak kejahatan besar kepada anak-anaknya, karena dengan memberikan pendidikan yang salah berarti mereka telah menyiapkan berbagai kesengsaraan bagi anak-anaknya, dan penghianatan yang seperti ini tidak akan dibiarkan tanpa balasan pada hari akhirat. Akibat dari pendidikan yang buruk terhadap anak akan dirasakan juga oleh kedua orang tua di dunia ini.¹⁶

Al-Barr menjelaskan bahwa hal terpenting yang harus dilakukan oleh orang tua dalam membawa anak mencapai fitrahnya yaitu pada dasarnya dimulai dari proses interaksi antara orang tua dengan anak di dalam keluarga. Hal yang dibiasakan di dalam rumah akan menjadi modal pengetahuan, pemahaman, dan kebiasaan pada diri anak. Beberapa usaha yang dilakukan di dalam rumah untuk melatih anak mandiri sejak usia dini antara lain dengan membiasakan anak dengan kehidupan beragama, mengajarkan dan melatih anak dalam perilaku beragama, memperlihatkan kasih sayang, serta biarkan anak melakukan pekerjaan mereka sendiri, walaupun hasilnya kurang sempurna.

2. Teori Psikososial Erikson

Teori psikososial digagas oleh Erik Homburger Erikson yang pada mulanya tertarik mempelajari perkembangan manusia menurut psikoanalisis. Erikson lahir di Jerman pada 1902. Erikson adalah staf senior di Pusat Austen Riggs dan selama sepuluh tahun telah menjadi salah seorang peneliti di Klinik Psikologi Universitas Harvard, Institut California, Institut Hubungan Manusia di Universitas Yale, dan Institut Psikiater Barat di Universitas Pittsburgh.

¹⁶Soerjono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta :Rajawali Pers,2009), h.72.

Erikson telah menjadi guru besar Perkembangan Manusia (*human developmen*) di Universitas Harvard dan Konsultan di Rumah Sakit Mount Zion pada bagian Psikiatri di San Fransisco. Terakhir Erikson bekerja di Institu Psikiatri Universitas London dan menjadi Profesor psikologi di Universitas tersebut.¹⁷ Erik Erikson seorang psikolog Jerman yang terkenal dengan teori tentang delapan tahap perkembangan pada manusia. Sebenarnya Erikson adalah seorang psikolog Freudian, namun teorinya lebih tertuju pada masyarakat dan kebudayaan jika dibandingkan dengan para psikolog Freudian lainnya.

Erikson menjadi terkenal karena upayanya dalam mengembangkan teori tentang tahap perkembangan manusia yang dirintis oleh Freud. Erikson menyatakan bahwa pertumbuhan manusia berjalan sesuai prinsip epigenetik yang menyatakan bahwa kepribadian manusia berjalan menurut delapan tahap. Berkembangnya manusia dari satu tahap ke tahap berikutnya ditentukan oleh keberhasilannya atau ketidakberhasilannya dalam menempuh tahap sebelumnya. Pembagian tahap-tahap ini berdasarkan periode tertentu dalam kehidupan manusia: bayi (0-1 tahun), balita (2-3 tahun), pra-sekolah (3-6 tahun), usia sekolah (7-12 tahun), remaja (12-18 tahun), pemuda (usia 20-an), separuh baya (akhir 20-an hingga 50-an), dan manula (usia 50-an dan seterusnya).

Masing-masing tahapan juga memiliki tugas perkembangan sendiri yang bersifat psikososial. Misalnya saja, pada usia bayi tujuan psikososialnya adalah menumbuhkan harapan dan kepercayaan. Kemudian bila tujuan ini tak tercapai, maka bayi itu akan lebih didominasi sifat penakut.

¹⁷ Masganti Sit, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Kencana: Prenadamedia Group, 2017). h. 40-41.

Teori Erikson membahas mengenai pengaruh pengalaman sosial di sepanjang kehidupan seseorang. Salah satu elemen penting dalam teori Erikson yaitu, berkaitan dengan perkembangan *ego identity*. *Ego identity* kesadaran diri yang berkembang melalui interaksi sosial. *Ego identity* mengalami perubahan secara konstan karena pengalaman dan informasi baru yang diperoleh melalui interaksi dengan orang lain. Selain itu *sense of competence* juga memotivasi seseorang untuk bertidak dan berperilaku. Setiap tahap dalam teori Erikson menekankan pada dicapainya kompetensi pada area kehidupan tertentu yang apabila itu tercapai seseorang akan merasakan *sense of mastery* dan bila tidak muncul *sense of inadequacy*.

Tahap perkembangan psikososial manusia ada delapan tahap yaitu:

a. Percaya (*trust*) vs tidak percaya (*mistrust*)

Fase ini terjadi pada usia 0-1 tahun. Pada fase ini anak terombang-ambing antara dorongan untuk mempercayai orang lain dan kecemasan akan bahaya atau ketidaksenangan yang mungkin ditimbulkan orang lain. Kondisi anak yang seperti ini bergantung pada kualitas hubungannya dengan sang ibu.

Menurut Erikson sendiri seorang anak dapat mengembangkan sikap percaya atau tidak percayanya tidak hanya dipengaruhi oleh faktor bawaan akan tetapi dipengaruhi juga oleh faktor-faktor sosial. Cara ibu merawat anak akan berdampak pada pembentukan dasar identitas diri anak. Ibu yang gagal dalam mengembangkan sikap percaya pada anak akan menyebabkan anak menjadi penakut dan melihat dunia sebagai sesuatu yang tidak terduga dan tidak konsisten. Pada fase ini juga dibutuhkan rasa aman dan relasi yang baik dengan orang tua terutama dengan sang ibu.

Kepercayaan dasar yang paling awal terbentuk selama tahap sensorik oral dan ditunjukkan oleh bayi lewat kapasitasnya untuk tidur dengan tenang, menyantap makanan dengan nyaman dan membuang kotoran dengan santai. Kebiasaan itu berlangsung terus dalam kehidupan bayi dan merupakan dasar paling awal bagi berkembangnya suatu perasaan identitas psikososial. Melalui pengalaman dengan orang dewasa, bayi belajar menggantungkan diri dan percaya pada mereka, tetapi mungkin yang lebih penting, ia mempercayai dirinya sendiri. Kepastias semacam itu harus mengungguli lawan negatif dari kepercayaan dasar yakni, kecurigaan dasar.

Pengharapan merupakan kebajikan paling awal dan paling esensial yang melekat dalam hidup. Fondasi pengharapan pertama terletak pada hubungan dengan orang tua yang memberikan pengalaman-pengalaman seperti ketenangan, makanan dan kehangatan. Pada saat yang sama, ia mengembangkan kemampuan untuk membuang pengharapan yang dikecewakan dan menemukan pengharapan dalam tujuan dan kemungkinan pada masa mendatang. Menurut Erikson, pengharapan adalah keyakinan yang bersifat menetap akan kemungkinan dicapainya hasrat-hasrat kuat.

Tahap pertama kehidupan ini merupakan tahap ritualisasi numinous yaitu, perasaan bayi akan kehadiran ibu, dalam hal ini pandangannya, pegangannya, sentuhannya, teteknya atau “pengakuan atas dirinya”. Bentuk ritual numinous yang menyimpang dan terungkap dalam kehidupan dewasa berupa pemujaan terhadap pahlawan secara berlebih-lebihan atau idolisme.

b. Kemandirian (*autonomy*) vs malu dan ragu (*shame and doubt*).

Fase ini terjadi pada usia 1-3 tahun. Pada fase ini sang ibu atau orang-orang di sekitar sang anak memperkenalkan mengenai konsep kemandirian versus rasa malu dan ragu-ragu. Fase ini juga ditandai dengan keinginan untuk mandiri di satu pihak tetapi juga masih adanya keraguan dan perasaan malu-malu dipihak lain. Orang tua yang bisa mendorong keberanian sang anak akan menimbulkan rasa percaya diri pada anak tersebut, akan tetapi jika orang tua suka melarang atau terlalu melindungi akan menyebabkan sang anak tidak bisa melepaskan diri dari rasa malu dan keraguannya. Pada fase ini sang anak membutuhkan orang tua yang adil dan bijaksana.

Anak harus didorong untuk mengalami situasi-situasi yang menuntut otonomi dalam melakukan pilihan bebas. Rasa mampu mengendalikan diri akan menimbulkan dalam diri anak rasa memiliki kemauan baik dan bangga yang bersifat menetap. Sebaliknya rasa kehilangan kontrol diri dapat menyebabkan perasaan malu dan ragu-ragu yang bersifat menetap. Nilai kemauan muncul pada tahap ke dua kehidupan ini. Anak belajar dari dirinya sendiri dan dari orang. Kemauan menyebabkan anak secara bertahap mampu menerima peraturan hukum dan kewajiban. Kemauan adalah kemampuan untuk membuat pilihan-pilihan bebas, memutuskan, melatih mengendalikan diri dan bertindak yang terus meningkat.

Ritualisasi menyebut ritualisasi tahap ini sifat bijaksana, karena anak mulai menilai dirinya sendiri dan orang lain serta membedakan antara benar dan salah. Penyimpangan ritualisme pada tahap ini adalah legalisme, yakni

pengagungan huruf ketentuan hukum daripada semangatnya, mengutamakan hukuman daripada belas kasih.

c. Inisiatif (*initiative*) vs rasa bersalah (*guilt*).

Tahap psikososial ketiga ialah tahap inisiatif yaitu suatu masa untuk memperluas penguasaan dan tanggung jawab. Selama tahap ini anak menampilkan diri lebih maju dan lebih seimbang secara fisik maupun kejiwaan. Tujuan adalah nilai yang menonjol pada tahap perkembangan ini. Kegiatan utama anak dalam tahap ini adalah bermain, dan tujuan tumbuh dari kegiatan bermainnya, eksplorasi, usaha, kegagalannya serta eksperimen dengan alat permainannya.

Masa bermain ini bercirikan ritualisasi dramatik. Anak secara aktif berpartisipasi dalam kegiatan bermain, memakai pakaian, meniru kepribadian orang dewasa dan berpura-pura menjadi apa saja. Keterasingan batin yang dapat timbul pada masa kanak-kanak ini ialah suatu perasaan bersalah. Padanan negatif dari ritualisasi dramatik adalah ritualisme impersonasi sepanjang hidup, yaitu melakukan tindakan yang tidak mencerminkan

Fase ini terjadi pada usia 3-6 tahun. Pada fase ini anak sudah mampu untuk melakukan sesuatu untuk dirinya, misalnya sang anak sudah bisa memakai pakaian sendiri dan apabila sang anak bertanya mengenai suatu hal akan tetapi tidak memperoleh respon sedikitpun maka sang anak akan tetap berusaha mengembangkan inisiatifnya. Namun jika usahanya di respon dengan disertai dengan cemohan, boleh jadi rasa bersalah akan berkembang dalam dirinya. Rasa bersalah memang akan berkembang pada fase ini mengingat

anak-anak sudah mulai berfikir mengenai prestasi, kendati masih cenderung menunjukkan ketakutanya apabila tindakanya tidak diterima atau tidak diakui.

Erikson memandang positif fase ini, menurutnya perasaan bersalah akan cepat berganti dengan pemahaman penyelesaian masalah. Menurut juga fase ini merupakan fase bermain, dalam fase ini juga anak-anak belajar berfantasi, belajar menertawakan diri, mulai belajar bahwa ada pribadi lain selain dirinya, pada fase ini tertletak fondasi anak untuk menjadi kreatif yang akan menjadi sangat penting pada fase selanjutnya. Pada fase ini dibutuhkan situasi keluarga yang sehat.

d. Kerja keras (*industry*) vs rasa rendah diri (*inferiority*).

Fase ini berlangsung pada usia 6- 11 tahun. Anak-anak pada usia ini mulai membandingkan dirinya dengan orang lain misalnya dengan teman-teman di kelasnya. Anak sudah mengenal kemampuannya dan lebih antusias.pada fase ini Erikson menekankan kepada guru untuk meyakinkan anak terhadap kemampuannya dan tidak merasa rendah diri. Anak yang jarang mendapat apresiasi atau penghargaan atas hasil karyannya akan cenderung menjadi anak-anak yang terus-menerus rendah diri.pada fase ini diperlukan orang-orang dewasa yang penuh perhatian dan teman sebaya yang kooperatif.

Pada tahap ini, anak harus belajar mengontrol imjinasinya yang sangat kaya, dan mulai menempuh pendidikan formal. Bahaya dari tahap ini ialah anak bisa mengembangkan perasaan rendah diri apabila ia tidak berhasil menguasai tugas-tugas yang dipilihnya atau yang diberikan oleh guru dan orang tua. Nilai kompetensi muncul pada tahap kerajinan ini. Rasa kompetensi dicapai dengan menerjunkan diri pada pekerjaan dan penyelesaian tugas, yang pada akhirnya

mengembangkan kecakapan kerja. Usia sekolah merupakan tahap ritualisasi formal, masa anak belajar bekerja secara metodis. Penyimpangan ritualismenya dimasa depan adalah formalisme, berwujud pengulangan, formalitas yang tidak berarti.

e. Identitas (*identity*) vs kebigungan (*role confusion*)

Fase ini di alami seseorang pada masa remaja. Pada fase ini seseorang menemukan dirinya sendiri dan menentukan langka-langkah dalam hidupnya. Orang tua baiknya memberikan ruang kepada remaja untuk dapat melakukan penjelajahan dalam rangka menemukan identitas dirinya. Jika orang tua terlalu memaksakan kehendaknya, maka remaja akan tumbuh menjadi remaja yang bigung terhadap identitas dirinya. Fase ini diperlukan orang-orang dewasa dan teman sebaya yang menerimannya.

f. Keintiman (*intimacy*) vs keterasingan (*isolation*)

Fase ini di alami seseorang pada masa dewasa awal. Pada fase ini seseorang mengalami kepedulian menjalin hubungan yang akrab dengan teman sebaya atau dengan lawan jenis. Mereka mungkin membangun keluarga atau memiliki teman akrab seperti sahabat misalnya. Jika hal tersebut tidak terjadi, maka mereka akan mengalami isolasi atau keterasingan.

g. Generativitas (*generativity*) versus stagnasi (*stagnation*)

Fase ini dialami individu pada usia dewasa madya. Pada fase ini seseorang mengalami kepedulian untuk membantu orang-orang yang lebih muda dan mengarahkan kehidupan mereka ke arah yang lebih baik. Jika mereka tidak dapat membantu orang-orang yang lebih muda maka mereka akan merasa stagnasi. Individu yang tidak dapat membantu orang muda pada fase ini akan

mengalami gangguan perkembangan sosial, misalnya menarik diri dari lingkungannya karena merasa dirinya tidak berguna.

h. Integritas (*ego integrity*) versus keputusasaan (*despair*)

Fase integritas versus keputusasaan dialami seseorang pada masa dewasa akhir. Pada fase ini seseorang selalu bercermin pada pengalaman masa lalunya. Individu yang merasa telah berhasil pada masa dewasa awal dan madya akan memiliki integritas kepribadian pada fase ini, akan tetapi individu yang merasa belum memiliki pengalaman baik pada masa dewasa awal dan madya akan mengalami keputusasaan. Pada tahap ini dapat juga dikatakan sebagai fase kematangan, dimana ada dua kemungkinan yang terjadi, yaitu individu tumbuh menjadi manusia yang ego yang berkembang baik (jika ia menyerap banyak hal positif dalam perkembangannya) atau individu tersebut menjadi pribadi yang tidak menyenangkan dirinya sendiri (banyak pengalaman negatif).¹⁸

Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat bahwa ada delapan tahap dalam perkembangan psikososial individu dari usia 0-lansia. Adapun tahap tersebut hanya mencakup tiga tahap pada kondisi anak usia dini yaitu tahap *trust vs mistrust*, *autonomy vs shame and doubt*, dan *initiative vs guilt*.

C. Kerangka Konseptual

Untuk dapat memperoleh gambaran yang jelas agar tidak menimbulkan kesalahpahaman atas judul penelitian ini, maka penulis perlu menjelaskan beberapa maksud dari subjudul sebagai berikut:

¹⁸ Christiana Hari Soetjningsih, *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai Dengan Kanak-Kanak Akhir*, (Jakarta: Kencana, 2018), h. 165-167.

1. Pola Asuh

Pada pelaksanaannya, ada berbagai macam pola pengasuhan yang secara umum di aplikasikan, yaitu sebagai berikut:

a. Pola asuh otoritatif

Pola asuh otoritatif atau otoriter merupakan bentuk pola asuh dimana orang tua menjadi pemberi aturan, arahan, batasan dan perintah mutlak (absolut) yang harus di taati/dituruti oleh anak tanpa memberikan anak kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya. Pola asuh ini menjadikan orang tua sebagai pusat aturan keluarga dimana anak tidak memiliki kesempatan untuk berpendapat. Hurlock mengatakan bahwa anak yang di asuh menggunakan pola asuh otoritatif cenderung menjadi pribadi yang memiliki kedisiplinan dan kepatuhan yang pasif dalam hal ini sangat bergantung pada intervensi dari luar. Pola asuh ini juga memiliki dampak negatif dimana akan menciptakan dunia yang mengekang aktivitas anak sehingga anak menjadi kurang percaya diri.¹⁹

Pola asuh ini juga perlu diterapkan dalam kehidupan, agar anak dapat dikontrol dan tidak sembarangan menjalankan kehidupannya. Sebagaimana pula dijelaskan dalam ajaran Islam pada QS. Luqman /31:13, Allah swt berfirman:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

عَظِيمٌ

¹⁹Siti Anisa, *Kontribusi Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Siswa Kelas II SMA Negeri 1 Balapulang, Kabupaten Tegal, Tahun Ajaran 2004/2005*, (Skripsi Universitas Negeri Semarang, 2005), h. 25

Terjemahnya:

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".²⁰

Azbabun Nuzul :

Imam Bukhari meriwayatkan: "...dari Syu'bah...dari Alqamah dari Abdullah, katanya ketika turun firman Allah "Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik)", kata para shahabat Rasulullah saw:" Siapa di selang kita yang tidak mendzalimi dirinya?" Maka Allah turunkan: "sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang luhur." Lantas Rasulullah menawab "Bukan begitu,bukanlah kamu telah mendengarkan wasiat Lukman Hakim kepada anaknya : Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar"²¹

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa orang tua sangat perlu menekankan berbagai hal secara otoriter kepada anaknya karena anak terkadang berpotensi masuk ke dalam keburukan atau kezaliman. Anak perlu dididik agar kembali kepada fitrahnya untuk menjadi hamba Allah swt yang patuh dan taat.

b. Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang menekankan pada pengambilan keputusan bersama. Pola asuh ini memberikan peluang kepada anak untuk menyampaikan pendapat keinginannya. Dalam penerapannya, pola asuh ini melibatkan orang tua dan anak dalam kondisi kekeluargaan dengan menggunakan metode diskusi bersama (musyawarah) dalam menentukan

²⁰Kementrian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Cordoba, 2018), h. 412

²¹Imam As-Suyuti, *Azbabun An-Nuzul*, Terj. Andi Muhammad Syahril, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015), h. 411

keputusan yang lebih bijaksana. Pola asuh ini memberikan anak peluang untuk berekspresi dan juga memberikan batasan dari segi keterlibatan orang tua dalam perkembangan anak. Hal tersebut dapat menciptakan anak yang memiliki rasa percaya diri yang baik serta kedisiplinan yang lebih aktif, dan juga menjadikan anak lebih bertanggung jawab terhadap keputusan yang telah di ambil.²²

Pola asuh ini juga perlu diterapkan dalam kehidupan, agar anak dapat dikontrol dan tidak sembarangan menjalankan kehidupannya. Sebagaimana pula dijelaskan dalam ajaran Islam pada QS. Luqman /31:14, Allah swt berfirman:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي تَامِينٍ أَن
أَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Terjemahnya:

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.²³

Azbabun Nuzul :

Diriwayatkan pula oleh Abu Sa'ad bin Abu Bakar al Ghazi berkata bahwa Muhammad bin Ahmad bin Hamdan telah berkata kepada kami dan berkata bahwa Abu Ya'la telah memberitahu kami dan berkata bahwa Abu Khutsaimah telah memberitahu kami dan berkata bahwa al Hasan bin Musa telah memberitahu kami dan berkata bahwa Zuhair telah memberitahu kami dan berkata bahwa Samak bin Harb telah memberitahu kami dan berkata bahwa Mus'ab bin Sa'ad bin Abi Waqash dari ayahnya berkata, "Ayat ini turun tentang diriku." Lalu dia berkata,"

²²Singgih Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2002), h. 54

²³Kementrian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Cordoba, 2018), h. 412

Ibu Sa'ad telah bersumpah untuk tidak berbicara selama-lamanya sehingga dirinya (Sa'ad) mengingkari agamanya (Islam). Dia tidak makan dan minum. Ibu berada dalam keadaan seperti itu selama tiga hari sehingga tampak kondisinya menurun. Lalu turunlah firman Allah Swt.: "Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya). (HR. Muslim dari Abu Khutsaimah).²⁴
Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa

Maka dari hadist tersebut diketahui bahwa ayat itu merupakan jawaban dari Allah swt kepada setiap manusia untuk berbakti kepada orang tuanya meskipun keimanannya berbeda. Dalam pola asuh demokratis perbedaan pendapat dan pandangan akan memungkinkan terjadi sehingga anak bisa saja memiliki pandangan lain, tetapi tetapi perlu memperhatikan peran dari orang tuanya agar dapat mencapai kehidupan keluarga yang baik.

c. Pola asuh permisif

Pola asuh permisif merupakan salah satu pola asuh yang penerapannya menitikberatkan pada kehendak anak. Orang tua dalam pola asuh ini berintraksi dengan membolehkan dan membebaskan anak dalam melakukan apapun yang anak inginkan. Meskipun demikian orang tua juga memberikan batasan yang cukup minim untuk menghindarkan anak dari hal-hak buruk yang bisa terjadi. Orang tua tidak memberikan kontrol penuh dan tuntunan kepada anak, dimana anak bebas melakukan hal-hal yang diinginkan. Peran orang tua disini hanya sebagai fasilitator terhadap kehendak anak. Prasetya mengemukakan bahwa pola asuh permisif lebih condong kepada perilaku memanjakan atau bahkan menelantarkan anak, dimana orang tua tidak terlalu berfokus pada tumbuh kembang anak.²⁵

²⁴Imam As-Suyuti, *Azabun An-Nuzul*, Terj. Andi Muhammad Syahril, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015), h. 411

²⁵Singih Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, h. 53-55

Pola asuh ini juga perlu diterapkan dalam kehidupan, agar anak dapat dikontrol dan tidak sembarangan menjalankan kehidupannya. Pola asuh permisif cenderung menekankan tentang bagaimana orang tua memberi kebebasan pada anak, begitu pula yang dilakukan Ibu pada umumnya sehingga pola ini cukup banyak ditemukan dalam masyarakat.

d. Pola asuh penelantaran

Pola pengasuhan ini mempunyai indikator bahwasanya orang tua cenderung kurang memberikan perhatian kepada anaknya, sibuk dengan pekerjaan masing-masing dan menganggap anak sebagai beban dalam hidupnya. Pola pengasuhan ini lebih mengarahkan kepada tidak memperdulikan anak sama sekali, dimana orang tua sudah pada taraf apatis terhadap tanggung jawabnya sebagai orang tua. Pola pengasuhan pada anak akan sangat menuntukan bentuk kepribadian si anak. Namun, ada masa dimana lingkungan pergaulan anak akan sangat mempengaruhi diri si anak secara signifikan. Pada saat itulah pengawasan terhadap lingkungan pergaulan anak dan pendekatan pada anak secara intensif serta bersahabat sangatlah diperlukan agar anak tetap bisa terbuka pada orang tua dan tidak terbawa arus pergaulan. Adanya terbuakan dan hubungan yang lebih bersifat bersahabat antara anak dan orang tua akan memudahkan bagi orang tua untuk berkomunikasi dengan anak terutama pada usia remaja muda secara terbuka.²⁶

Pola pengasuhan cuek menandakan bahwa anak yang diasuh oleh orang tua akan memiliki harga diri yang rendah, cenderung tidak kompeten secara

²⁶Fagholi Rohman, Maria Ismail, Pola Asuh Orang Tua Pegunungan Terhadap Anak Dalam Keluarga Suku Tengger : Studi Di Dusun Krajan Argosari Lumajag, *Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman*, (12), No. 2, 2019, h. 302.

social, kurang mandiri dan terasing dari keluarga dan orang tua tidak memperdulikan keadaan anaknya sehingga anak akan selalu mencari perhatian yang lebih dengan melakukan sesuatu kepada orang yang terdekatnya untuk diperhatikan dan bisa dipastikan yang terdekat saudara kandung.²⁷

Dapat dilihat bahwa dalam penelitian ini akan berfokus pada empat bentuk pola asuh yakni pola asuh otoriter dimana pengasuhan ditetapkan atas dasar kehendak orang tua, pola asuh demokratis dimana anak dan orang tua saling bermusyawarah dalam mencapai mufakat, pola asuh permisif dimana orang tua memperbolehkan anak melakukan apapun yang anak mau, dan pola asuh penelantaran dimana orang tua bersikap apatis dan tidak peduli dengan kehidupan anaknya.

2. Orang Tua

Nasution menjelaskan bahwa orang tua adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam sebuah keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disentuh dengan ayah dan ibu. Sedangkan menurut Miami orang tua merupakan pria dan wanita yang terikat dalam sebuah ikatan pernikahan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai seorang ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya kelak.²⁸ Selain itu, menurut Gunarsa orang tua merupakan dua individu berbeda yang memasuki hidup bersama dengan membawa pandangan, kebiasaan sehari-hari.

²⁷Ernawati, Syamilatul Khariroh, Pengaruh Pola Asuh (Demokratis, Permisif, Otoriter, Dan Cue) Terhadap Sibling Rivalry pada Anak Prasekola, *Jurnal Menorah Medika*, (4), No. 1, 2021, h. 110.

²⁸Novrinda & Yulidesni, Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini, *Jurnal Potensia*, (1), 2, No.1, 2017, h. 42.

3. Keterampilan Sosial

World Health Organization (WHO) menjelaskan keterampilan sosial sebagai bagian dari kompetensi psikososial yang merupakan keterampilan atau kemampuan individu dalam menghadapi secara efektif tuntutan dan tuntutan serta tantangan kehidupan sehari-hari, dimana kemampuan ini dirincikan sebagai kemampuan individu untuk mempertahankan kondisi mental dan kesejahteraannya kemudian mengimplementasikannya ke dalam perilaku adaptif dan positif ketika berinteraksi dengan orang lain, budayanya dan lingkungannya.²⁹ Cartledge dan Milburn menjelaskan bahwa kemampuan atau keterampilan sosial merupakan kemampuan individu atau kelompok untuk menciptakan hubungan dengan individu atau kelompok lain, serta berupa kemampuan untuk memecahkan masalah-masalah sosio-individual, sehingga mampu beradaptasi dengan baik dan harmonis dengan lingkungan sosialnya. Dimana dapat dijelaskan sebagai perilaku-perilaku yang mendukung kesuksesan hubungan sosial dan membuat individu atau kelompok mampu bekerja sama dalam lingkup sosial dengan individu atau kelompok lain secara efektif dan beradab.³⁰

Hogan dan Shelton menjelaskan keterampilan sosial sebagai bagian dari implementasi kepribadian individu, dimana individu menunjukkan pengetahuan sosial pribadi serta kemampuan untuk mengelola interaksi sosial. Penggambaran keterampilan sosial tersebut akan memperlihatkan keterkaitan antara kepribadian

²⁹Katrijn Opstoel, et al, “*Personal and Social Development in Physical Education and Sports: a Review Study*”, *Journal Physical Education*, (Utrecht University, Heidelberglaan, 2020), Vol. 26, No. 4, h. 798

³⁰Nurma Izzati, “Pengaruh Keterampilan Sosial terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Mahasiswa”, *Jurnal Edueksos*, (IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2014), Vol. 3, No 1, h. 90

individu dengan kemampuan sosial itu sendiri.³¹ Berdasarkan pengertian-pengertian yang ada, dapat disimpulkan bahwa kemampuan sosial merupakan bagian dari keadaan diri individu dalam berpikir, bertutur dan bertindak dalam tatanan kehidupan sosial dengan memperlihatkan perilaku adaptif dan positif untuk mencapai interaksi yang baik dan menciptakan relasi yang sukses dengan individu lain atau kelompok, dimana juga berkaitan dengan kemampuan individu dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah sosial yang ada.

Frazier menjelaskan bahwa keterampilan sosial yang dimiliki individu bersifat personal, situasional, dan relatif dengan asumsi bahwa keterampilan sosial menggambarkan perilaku khas individu dalam berhubungan dengan orang lain, kemudian menjelaskan bahwa kemampuan sosial ditampilkan sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi individu, dimana setiap situasi memerlukan keterampilan yang berbeda, dan seyogianya disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik masalah yang dihadapi, serta kemampuan sosial menunjukkan penilaian yang berbeda atau lebih bersifat relatif antara pandangan satu individu dengan individu lain.³² Pandangan tersebut akan membawa kajian mengenai prinsip dalam menentukan karakteristik kemampuan sosial individu yang unik dan khas.

Barry Schneider dkk menyusun karakteristik atau indikator dari keterampilan sosial sebagai berikut:

³¹ Margarita Jureviciene, Irena Kaffemaniene, dan Jonas Ruskus, “*Concept and Structural Components of Social Skills*”, *Journal of Social Education*, (Faculty of Sports Physical Education, University of Siauliai, 2012), Vol. 3, No. 86, h. 43

³² Istihana, “Keterampilan Hubungan Sosial Santri di Pesantren”, *Jurnal Pendidikan Islam*, (Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung, 2015), Vol. 6, No. 1, h. 293

- a. Individu mampu memahami maksud dan tujuan serta pikiran dan emosi orang lain.
- b. Mampu menemukan dan mengelola informasi mengenai relasi serta lingkungan sosial yang menjadi tempat terjadinya interaksi
- c. Individu memahami dan mampu menggunakan berbagai metode untuk berinteraksi dan memulai pembicaraan dengan pihak lain, mengelolanya, serta mengakhirinya dengan cara yang positif.
- d. Individu memahami dengan baik konsekuensi dari perilaku dalam lingkungan sosial, baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain, khususnya partner atau target interaksi.
- e. Memahami dan mampu melakukan penilaian moral yang matang dan bijaksana yang dapat mengelola perilaku sosial.
- f. Bersikap serius dan tidak mengabaikan kepentingan orang lain.
- g. Mampu mengelola dan mengekspresikan emosi positif dan meminimalisir emosi negatif secara tepat.
- h. Individu mampu membatasi perilaku negatif yang bisa muncul akibat dari adanya pikiran dan perasaan negatif tentang partner sosial atau lingkungan.
- i. Individu mampu melakukan komunikasi secara verbal dan non verbal agar partner sosial memahaminya.
- j. Individu memperhatikan dan mencoba memahami usaha komunikasi orang lain dan memiliki kemauan untuk memenuhi permintaan partner sosial.³³

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa ada berbagai macam bentuk perilaku yang menjadi gambaran karakteristik kemampuan bersosialisasi

³³K. H. Rubin, W. M. Bukowski, B. P. Laursen, *Handbook of Peer Interactions, Relationships, and Groups*, (New York: Guilford Press, 2009), h. 651

yang diharapkan dimiliki individu. Karakteristik-karakteristik tersebut akan menjadi acuan dalam penelitian ini untuk melihat perilaku apa saja yang dimiliki objek penelitian dalam menganalisa kemampuan bersosialisasinya.

Karakteristik keterampilan sosial yang baik juga dijabarkan oleh Siregar bahwa ada empat poin penting untuk melihat gambaran peningkatan keterampilan sosial anak, yaitu rasa tanggung jawab, kemampuan komunikasi, kemandirian, dan kemampuan menerima pandangan orang lain, berikut uraiannya:

a. Rasa Tanggung Jawab

Rasa tanggung jawab bermakna bagaimana anak memiliki sikap simpati maupun empati serta pemahaman akan resiko dan dampak dari perilaku yang ia lakukan dalam lingkungan sosialnya.

b. Kemampuan komunikasi

Kemampuan komunikasi sangat perlu dimiliki anak karena berkaitan dengan bagaimana anak menjalin interaksi lebih dalam dengan pihak lain. komunikasi berfungsi dalam membantu anak untuk menjabarkan diri dan melaksanakan interaksi aktif dalam lingkungan sosialnya.

c. Kemandirian

Ketika anak memasuki lingkungan sosial, peningkatan keterampilan sosialnya akan secara langsung meningkatkan kemandirian anak. Anak yang mengembangkan keterampilan sosialnya umumnya adalah anak yang diberi peluang menjalankan aktivitas sosial secara mandiri, sehingga tercapai rasa percaya diri dan memiliki skill sosial yang sudah baik.

d. Kemampuan menerima pandangan orang lain

Peningkatan keterampilan sosial juga ditandai dengan kematangan emosi yang ditunjukkan dalam perilaku anak ketika berhadapan dengan pikiran-pikiran pihak lain. anak dengan keterampilan sosial yang baik akan mampu mengelola diri untuk bisa menerima dan mengolah pandangan dan pendapat orang lain.³⁴

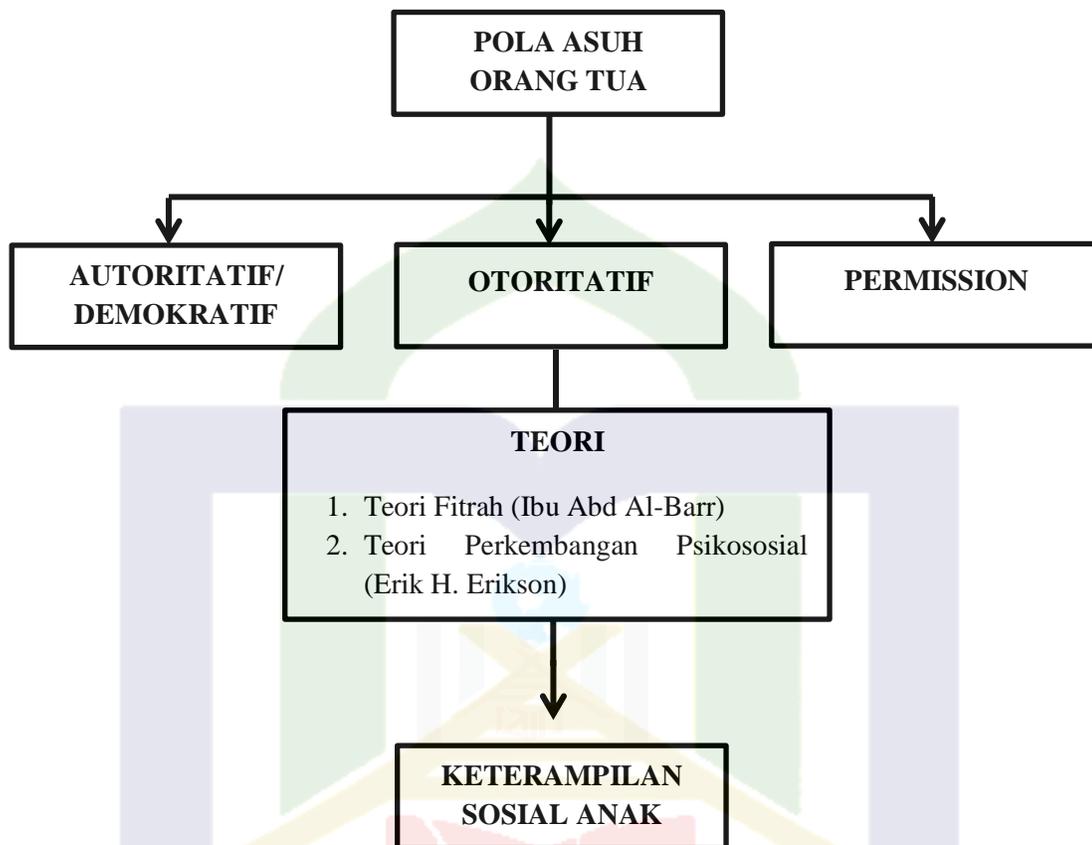
4. Anak Usia Dini

Anak usia dini menurut undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang disebut dengan anak usia dini adalah anak usia 0-6 tahun, sedangkan menurut para ahli adalah anak usia 0-8 tahun. Pendidikan anak usia dini merupakan pembahasan yang sangat luas dan sangat menarik untuk diakaji, karena usia dini merupakan awal dari pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas baik secara fisik, sosial, moral dan sebagainya. Masa kanak-kanak juga masa usia yang sangat penting bagi sepanjang hidupnya sebab masa anak masa pembentukan pondasi dan dasar kepribadian yang akan menentukan pengalaman anak di kehidupan selanjutnya.³⁵

³⁴Siregar. *Pengembangan Model Stimulasi Keterampilan Sosial Berbasis Permainan Sirkuit untuk Anak Usia 4-5 Tahun*. (Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta, 2019), h. 16

³⁵Sunani, *Kemampuan Membaca Huruf Abjad Bagi Anak Usia Dini Bagian Dari Perkembangan Bahasa*, (Jurnal pendidikan, Vol.1 No.1, 2017) h.2-4

D. Kerangka Pikir



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field resarch*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu mencari informasi dengan megumpulkan data berupa uraian kata-kata yang dilakukan peneliti melalui wawancara, pengamatan, observasi maupun dokumentasi yang bersifat deskriptif analisis dengan peneliti terlibat pada penelitian di lapangan/lokasi penelitian. Pendekatan kualitatif merupakan jenis pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami gambaran fenomena mengenai apa yang dialami oleh subjek dari suatu penelitian misalnya perilaku, minat, motivasi, persepsi dan tindakan dalam bentuk naratif dalam bentuk kata dan bahasa yang deskriptif.³⁶

Sekaitan dengan penelitian ini, peneliti mencari dan mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan subjek dan objek, yang berisi tentang gambaran pola asuh orang tua dalam meningkatkan keterampilan sosial pada anak usia dini di masa pandemi covid-19. Pengelolaan data yang diperoleh tersebut bersifat non statistik, karena menggunakan sifat deskriptif, maka hasil penelitian hanya dipaparkan sesuai dengan realita yang ada untuk kemudian secara cermat dianalisis dan diinterpretasi.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lingkup lokasi dalam penelitian ini adalah daerah Kecamatan Ujung Kota Parepare yang dipilih karena memiliki permasalahan penerapan pola asuh dari orang tua dalam mengurus keterampilan sosial anak usia dini. Adapun waktu dalam penelitian ini dilakukan selama kurang lebih satu bulan (sesuai kebutuhan penelitian).

³⁶Sudarwan Danim. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002) h. 41.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap keterampilan sosial anak usia dini. Adapun lebih difokuskan lagi pada penerapan pola asuh yang dilakukan orang tua.

D. Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data-data berbentuk kualitatif, sehingga jenis dan sumber data penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data-data kualitatif yang dalam hal ini merupakan data-data berbentuk kata-kata, (bukan dalam bentuk angka). Data kualitatif disini diperoleh melalui berbagai macam kegiatan pengumpulan data yaitu observasi, analisis dokumen serta wawancara. Observasi dan wawancara akan difokuskan kepada orang tua yang memberikan pola asuh pada anaknya.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan sumber dari mana data diperoleh. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dari hasil wawancara dengan narasumber, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Selain itu, sumber data dalam penelitian berasal dari dokumen-dokumen yang dianggap perlu. Sumber data dari penelitian ini yaitu berasal dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun uraiannya sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber data atau diperoleh dari sumber data utama. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah sepuluh orang tua dari anak usia dini yang di Kecamatan Ujung Kota Parepare

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari berbagai literatur yang berhubungan dengan suubjek yang diteliti. Adapun data sekunder diperoleh melalui literatur statistik dan buku-buku mengenai pola asuh dan keterampilan sosial anak usia dini.

E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Pada penelitian ini, peneliti terlibat langsung dilokasi penelitian atau penelitian lapangan (*Field Reseaerch*) untuk mengadakan penelitian dan memperoleh data-data yang kongkret yang ada hubungannya dengan penelitian ini. Setiap kegiatan penelitian memerlukan sasaran serta objek penelitian yang objektif dimana sasaran tersebut eksis dalam kuantitas yang besar atau banyak. Dalam suatu survey penelitian, tidaklah harus untuk meneliti semua individu yang ada dalam populasi objek tersebut.³⁷ Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Pada penelitian ini langkah awal teknik pengumpulan data dilakukan oleh penulis adalah observasi atau pengamatan dapat didefinisikan sebagai perhatian yang terfokus terhadap kejadian, gejala, atau sesuatu. Observasi dilakukan dalam

³⁷Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2001), h. 43.

penelitian ini dengan cara berkunjung atau datang langsung untuk mengamati perilaku objek penelitian dalam hal ini sepuluh orang tua dari anak usia dini yang di Kecamatan Ujung Kota Parepare.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal, berupa tanya jawab untuk memperoleh informasi dari informan. Jika dilihat dari segi pertanyaan maka diantara wawancara kuesioner terdapat persamaan dalam hal keduanya, yakni wawancara dan kuesioner yang menggunakan pertanyaan-pertanyaan. Hanya saja cara penyajiannya yang berbeda. biasanya pertanyaan pada wawancara disajikan secara lisan sedangkan kuesioner disajikan secara tertulis.³⁸ Percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara sebagai pengaju atau pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara dilakukan dengan cara *face to face* atau berhadapan langsung. Adapun narasumber dalam penelitian ini sepuluh orang tua dari anak usia dini yang di Kecamatan Ujung Kota Parepare.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu bentuk pengumpulan data yang diperoleh melalui analisa terhadap dokumen-dokumen dan bahan kepustakaan sebagai dalam suatu penelitian. Teknik ini digunakan untuk mencatat data-data sekunder yang tersedia dalam bentuk arsip atau dokumen-dokumen. Teknik ini digunakan untuk mengetahui data dokumentasi yang berkaitan dengan hal-hal yang akan diteliti.³⁹ Dokumeentasi disini cukup diperlukan untuk melihat gambaran kasus dengan

³⁸Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta : CV Andi, 2017), h. 69.

³⁹Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), h. 130.

tujuan lebih menguatkan kesimpulan terhadap data-data yang diperoleh. Selain itu dokumen lainnya yang digunakan adalah buku, jurnal, dan karya ilmiah lainnya terkait dengan pola asuh dan keterampilan sosial anak usia dini.

F. Uji Keabsahan Data

Upaya untuk menguji keabsahan data guna mengatur validitas hasil penelitian maka dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi sumber data merupakan kegiatan untuk menggali kebenaran informasi dengan memanfaatkan berbagai sumber perolehan data dengan metode yang relevan. Triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada.⁴⁰

Data yang telah diuraikan akan dilakukan perumusan pada kesimpulan-kesimpulan sebagai temuan sementara dengan cara mensintesis semua data yang terkumpul. Dalam prosesnya, data dapat berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya, tetapi apabila bukti-bukti data serta temuan di lapangan yang peneliti temukan pada tahap awal konsisten serta valid maka kesimpulan yang didapat adalah kredibel. Dan kesimpulan itu berupa temuan yang bersifat deskripsi atau gambaran mengenai hal yang masih remang-remang sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

Metode pengujian keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan *crosscheck* terhadap data yang telah diperoleh yaitu melakukan verifikasi data terhadap pihak lain yang memenuhi syarat sebagai narasumber dalam pengujian keabsahan data, sehingga data yang diperoleh dapat dilihat sebagai data yang valid dan kredibel.

⁴⁰Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif di Lengkapi dengan contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, (Bandung : Alfabeta, 2005), h. 94.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengelola data yaitu metode analisa terhadap data deskriptif kualitatif, dimana dilakukan kegiatan menggambarkan secara sistematis data yang tersimpan sesuai realita terhadap fenomena yang terjadi di lapangan, analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara terus-menerus, sejak sebelum memasuki lapangan dan selama di lapangan. Analisis data ialah kegiatan penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dipahami dan diinterpretasikan, yang bertujuan untuk menyederhanakan data-data yang diperoleh penelitian yang biasanya jumlahnya sangat besar menjadi informasi yang lebih sederhana dan lebih muda dibaca.⁴¹ Menurut Hubermn dan Milles dalam Muhammad Tholchah Hasan, ada tiga metode dalam analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan simpulan atau verifikasi, dan teknik keabsahan data, yaitu Sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data merujuk pada aktivitas pemokusan, abstraksi, pemilihan, penyederhanaan, serta pentranformasian data-data yang masih mentah yang ada pada catatan-catatan tertulis. Reduksi data dilakukan secara berkesinambungan sejalan dengan keberlangsungan suatu proyek penelitian yang dilakukan secara kualitatif. Menurut Bogden dan Biklan, kegiatan analisis data selama pengumpulan data terdiri dari kegiatan-kegiatan yang meliputi:

- a. Melakukan penetapan fokus penelitian dimana akan ditentukan apakah perlu di ubah atau tetap dilakukan sebagaimana rancangan awal.
- b. Penyusunan temuan-temuan semetara berdasarkan data yang terkumpul.

⁴¹Herman Warsito, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bina Aksara, 2007), h. 202.

- c. Pengembangan pertanyaan-pertanyaan analitik dalam rangka pengumpulan data berikutnya, dimana pembuatan rencana pengumpulan data berikutnya berdasarkan temuan-temuan pengumpulan data sebelumnya.
- d. Penetapan sarana-sarana pengumpulan data (informan, situasi, dokumen).⁴²

Dalam proses reduksi data ini, peneliti berupaya mencari data yang benar-benar valid agar dapat diandalkan. Setelah mendapatkan data baik melalui observasi, wawancara, maupun dokumentas, penulis menggolongkan data-data yang sesuai dengan rumusan masalah yang diambil, sehingga peneliti tidak mengalami kebingungan dalam mengolah kata-kata serta lebih mudah dalam proses menyimpulkan sesuai dengan rumusan masalah. Reduksi data dalam penelitian ini, peneliti mengambil data dari hasil observasi dan wawancara dengan sepuluh orang tua dari anak usia dini yang di Kecamatan Ujung Kota Parepare. Data yang diperoleh kemudian akan peneliti rangkum dan mengambil data yang pokok dan penting.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, selanjutnya dilakukan kegiatan analisis data dengan menyajikan data atau biasa disebut penyajian data. Penyajian data dilakukan sebagai suatu metode dalam melihat kumpulan informasi yang tersusun yang akan menjadi bahan dalam pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data yang disajikan dalam kehidupan sehari-hari berbeda-beda, ada data dari pengukur, surat kabar, sampai layar komputer. Penyajian data membantu kita memahami apa yang terjadi dan melakukan sesuatu analisis lanjutan atau tindakan yang didasarkan pada informasi yang tersaji. Penyajian data yang dilakukan melalui

⁴²Muhammad Tholchah Hasan, dkk, *Metode penelitian Kualitatif Tinjauan Teoritis Praktis* (Cet: III, Surabaya: Visipress Media, 2009), h. 177-178.

uraian singkat dalam bentuk teks naratif sehingga memudahkan peneliti untuk memahami fenomena yang sedang terjadi saat ini. Penyajian data dalam penelitian ini dimana peneliti menyajikan data dari observasi dan wawancara terhadap sepuluh orang tua dari anak usia dini yang di Kecamatan Ujung Kota Parepare. Data tersebut akan disajikan peneliti agar lebih mudah melihat gambaran fenomena yang terjadi dan keterkaitan antara bagian-bagiannya.

3. Penarikan dan Verifikasi Kesimpulan

Data hasil penelitian yang telah penulis dapatkan selanjutnya akan diambil kesimpulan. Hal ini bertujuan untuk merangkum hasil dari penelitian yang penulis lakukan dan untuk memberi gambaran yang lebih jelas dari hasil penelitian. Penarikan kesimpulan akan menjadi bagian dari kegiatan konfigurasi yang utuh.⁴³

Sejak permulaan pengumpulan data, telah diteliti tentang makna sesuatu, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur kusul dan proposisi-proposisi. Pada tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan hasil reduksi data dan penyajian data yang merupakan kesimpulan sementara. Peneliti akan kembali ke lokasi penelitian untuk mengumpulkan data kembali untuk memperoleh bukti-bukti yang kuat tentang gambaran pola asuh orang tua dalam meningkatkan keterampilan sosial anak usia dini pada masa pandemi covid-19 di Kecamatan Ujung Kota Parepare.

⁴³Bosrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*,(Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 209.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pola Asuh yang Diterapkan Orang Tua dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini di Kecamatan Ujung Kota Parepare

Penelitian ini mendapatkan data-data mengenai pola asuh yang diterapkan orang tua di Kecamatan Ujung Kota Parepare dalam meningkatkan keterampilan sosial anak usia dini. Pola asuh cukup penting dalam pembentukan diri anak, karena cukup banyak melibatkan orang tua dalam berinteraksi dan menjadi *role model* bagi anak.

Pola pengasuhan orang tua terhadap anak sangat dibutuhkan oleh anak untuk membentuk pribadi yang baik, sopan, santun, jujur, berani, tanggung jawab dan lainnya. Pola pengasuhan orang tua pada anak di Kecamatan Ujung menggunakan pola pengasuhan permisif, pola pengasuhan otoriter, dan pola pengasuhan demokratis. Pada pola pengasuhan permisif dimana orang tua memberikan kebebasan pada anaknya. Pada pola asuh otoriter dimana orang tua mengatur anaknya secara absolut. Pada pola asuh demokratis dimana orang tua dan anak saling berdiskusi dalam pengambilan keputusan. Adapun beberapa pola asuh yang diterapkan orang tua di Kecamatan Ujung dalam meningkatkan keterampilan sosial anak usia dini, berikut uraiannya:

1. Pola asuh otoriter

Pola asuh ini dilakukan oleh masyarakat di Kecamatan Ujung dalam kegiatan meningkatkan keterampilan sosial anak yang dilakukan oleh orang tua. Gaya pengasuhan ini menitikberatkan pada fakta bahwa orang tua memberikan aturan kepada anaknya, tanpa membiarkan anak mengungkapkan pikiran dan perasaannya, serta hanya perlu mengikuti keinginan dan aturan orang tua.

Pengawasan semacam ini masih sangat populer di masyarakat saat ini, khususnya masyarakat Kecamatan Ujung yang sering menggunakan gaya pengasuhan ini untuk mengontrol anak-anak mereka, termasuk dalam kegiatan sosialisasi itu sendiri.

Orang tua di Kecamatan Ujung diketahui menjalankan gaya pengasuhan ini kepada anaknya dengan alasan orang tua mesti memberikan aturan tegas yang wajib diikuti anaknya dalam pembentukan dirinya, khususnya dalam mengembangkan keterampilan sosial. Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh salah seorang orang tua dalam wawancaranya yang menyatakan bahwa:

Kami pastinya mengusahakan agar benar-benar mengatur anak sebaik-baiknya. Anak harus diberikan aturan yang tegas yang wajib diikuti, karena kita kan tahu kalau anak-anak sangat kesulitan untuk urus dirinya, belum bisa dengan bijak pahami mana yang baik dan mana yang benar, jadi sebagai orang tua, saya rasa sangat perlu tetapkan aturan yang tegas, dan tidak boleh dibantah agar anak saya bisa saya arahkan ke arah yang lebih baik.⁴⁴

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa orang tua bersifat otoriter dalam pendidikan dan pengasuhannya, serta memberlakukan aturan-aturan yang tegas bagi anaknya yang harus dipatuhi oleh anaknya. Anak dipandang tidak mampu mengendalikan diri dengan baik dan tidak mampu menentukan perilaku dan sikap seperti apa yang baik atau buruk serta dibebani dengan jawaban dan keputusan. Inilah sebabnya mengapa orang tua harus melakukan kegiatan pengasuhan. Anak-anak diminta untuk sepenuhnya mengikuti aturan yang ditetapkan oleh orang tua mereka dan tidak berdebat dengan mereka. Ini membantu anak-anak untuk mengembangkan kepribadian yang lebih baik.

⁴⁴Hayati Amir (39), Orang Tua yang Memiliki Anak Usia Dini, Wawancara pada Tanggal 21 Desember 2022

Hal tersebut juga sejalan dengan teori fitrah yang dijelaskan oleh Al-Barr bahwa salah satu metode pengasuhan yang dijalankan orang tua dalam memantapkan fitrah anak serta mewarnai kehidupannya atau memberi corak dalam pribadinya adalah pola pengasuhan yang dilakukan secara otoriter atau *authoritarian*. Pola ini sejalan dengan pernyataan di atas dimana orang tua menekankan sifat memaksakan anak untuk patuh dan menurut terhadap aturan yang telah ditetapkan oleh orang tua.

Lebih lanjut ditemukan bahwa terkadang orang tua bersikap dan berperilaku otoriter dalam mengasuh anak dengan berbagai bentuk keputusan dan aktivitas pengasuhan, yang kemudian dibarengi dengan pemberian hukuman apabila anak tidak mengikuti perintah yang diberikan oleh orangtua. Hal tersebut sebagaimana dengan yang dijelaskan oleh salah seorang orang tua dalam wawancanya yang menyatakan bahwa:

Kalau saya, biasanya saya paksakan harus menurut anak kalau disuruh apalagi kalau masalah ibadah, sekolah, sama kesehatan. Kalau bergaul lebih saya atur sama siapa bagusnya, biasanya saya suruh main sama yang saya anggap bagus-bagus saja sikapnya, jadi jangan sembarangan bergaul. Kalau tidak menurut sama yang saya bilang, sudah pasti saya keras. Saya sering kasi hukuman, kayak dimarahi sampai hukuman fisik kalau pelanggarannya memang berlebihan. Kayak saya pukul atau saya cubit. Biasa juga saya kurung dikamar seharian. Kalau menurut pastinya saya lembut.⁴⁵

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dipahami bahwa dalam menerapkan pola otoriter dalam mengasuh anak, orang tua melaksanakan dengan memberi hukuman apabila anak melanggar aturan yang ditetapkan. Terkhusus perihal aktivitas-aktivitas yang di pahami sebagai aktivitas sosial atau bergaul, orang tua

⁴⁵Nurliang (45), Orang Tua yang Memiliki Anak Usia Dini, Wawancara pada Tanggal 22 Desember 2022

sangat menekankan anak untuk memilih teman yang baik. Hal ini juga mendukung pembentukan keterampilan sosial anak itu sendiri, dimana perlakuan otoriter dari orang tua diarahkan pada hal-hal yang mendukung pembentukan keterampilan sosial.

Hukuman merupakan bagian penting dari pola asuh otoriter. Karena menjadi implikasi dari pola asuh tersebut. Sebagaimana dijelaskan oleh Al-Barr dalam teori fitrah bahwa orang tua juga terkadang memerlukan hukuman untuk membantu perkembangan diri anak. Terkait dengan pemilihan jalur sosialisasi anak, juga dijelaskan dalam teori psikososial Erikson bahwa ada tahap-tahap perkembangan sosial yang sangat perlu peran orang tua, pada anak usia dini pemilihan lingkungan sosial masih memerlukan peran orang tua. Juga dijelaskan dalam wawancara di atas bahwa orang tua cenderung menentukan teman atau lingkungan sosial anak.

Penerapan pola asuh otoriter pada anak usia dini di Kecamatan Ujung cenderung memunculkan kedisiplinan dan kepatuhan yang semu. Pada pola asuh ini anak biasanya lebih agresif, kesulitan bersosialisasi, dan tidak percaya diri di lingkungan sekitarnya. Sebagaimana dijelaskan dalam wawancara terhadap salah seorang narasumber yang menyatakan bahwa:

Kan anakku masih kecil, belum juga masuk TK. Jadi harus memang saya jaga ketat. Jelas pasti saya atur semua. Kan anak belum bisa atur dirinya sendiri, belum paham mana hal-hal baik mana buruk. Tapi begitu, mungkin karena takut kumarahi jadi kadang diam sama saya, malas juga kuajak bicara. Malah sekarang dia lebih akrab sama tetangga, tapi artinya masalah bergaul saya lihat sudah membaik.⁴⁶

⁴⁶Adrianti (38), Orang Tua yang Memiliki Anak Usia Dini, Wawancara pada Tanggal 25 Desember 2022

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa kondisi anak yang mengalami pola asuh otoriter cenderung kurang nyaman dengan orang tuanya. Anak dilihat lebih mampu menjalankan aktivitas lebih ceria bersama anggota keluarga lain dibandingkan dengan orang tuanya sendiri, hal tersebut dikarenakan kerasnya sikap otoriter yang diberikan orang tua. Apalagi pada pasangan yang cenderung masih kurang mampu untuk bersabar menghadapi anaknya yang berada pada usia dini, sehingga cenderung bersikap keras karena kurang mampu pula mengendalikan emosi.

Pola asuh otoritatif atau otoriter merupakan bentuk pola asuh dimana orang tua menjadi pemberi aturan, arahan, batasan dan perintah mutlak (absolut) yang harus di taati/diturutinya oleh anak tanpa memberikan anak kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya. Pola asuh ini menjadikan orang tua sebagai pusat aturan keluarga dimana anak tidak memiliki kesempatan untuk berpendapat. Hurlock mengatakan bahwa anak yang di asuh menggunakan pola asuh otoritatif cenderung menjadi pribadi yang memiliki kedisiplinan dan kepatuhan yang pasif dalam hal ini sangat bergantung pada intervensi dari luar. Pola asuh ini juga memiliki dampak negatif dimana akan menciptakan dunia yang mengekang aktivitas anak sehingga anak menjadi kurang percaya diri.

Pola asuh ini juga perlu diterapkan dalam kehidupan, agar anak dapat dikontrol dan tidak sembarangan menjalankan kehidupannya. Sebagaimana pula dijelaskan dalam ajaran Islam pada QS. Luqman /31:13, Allah swt berfirman:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Terjemahnya:

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".⁴⁷

Azbabun Nuzul :

Imam Bukhari meriwayatkan: "...dari Syu'bah...dari Alqamah dari Abdullah, katanya ketika turun firman Allah "Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik)", kata para shahabat Rasulullah saw:" Siapa di selang kita yang tidak mendzalimi dirinya?" Maka Allah turunkan: "sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang luhur." Lantas Rasulullah menjawab "Bukan begitu,bukanlah kamu telah mendengarkan wasiat Lukman Hakim kepada anaknya : Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar".⁴⁸

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa orang tua sangat perlu menekankan berbagai hal secara otoriter kepada anaknya karena anak terkadang berpotensi masuk ke dalam keburukan atau kezaliman. Anak perlu dididik agar kembali kepada fitrahnya untuk menjadi hamba Allah swt yang patuh dan taat.

2. Pola asuh demokratis (*authoritatif*)

Pola asuh selanjutnya yang dijalankan orang tua Kecamatan Ujung berbentuk pola asuh demokratis yang merupakan pola asuh dengan menekankan pada pengambilan keputusan bersama. Pola asuh ini memberikan peluang pada anak untuk mengutarakan pendapat atau keinginannya. Hasil penelitian menjelaskan bahwa dalam penerapannya, pola asuh ini menekankan pada interaksi yang demokratis atau bisa dibilang melibatkan interaksi antara orang tua dan anak

⁴⁷Kementrian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Cordoba, 2018), h. 412

⁴⁸Imam As-Suyuti, *Azbabun An-Nuzul*, Terj. Andi Muhammad Syahril, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015), h. 411

untuk berdiskusi dalam mencapai mufakat atau keputusan yang paling bijaksana yang mempertimbangkan seluruh pihak. Pola asuh ini memberikan peluang bagi anak dalam berekspresi dimana juga melibatkan orang tua sebagai fasilitator dan pemberi batasan. Hal tersebut menciptakan anak yang mempunyai rasa percaya diri yang tinggi serta memiliki sikap yang lebih mandiri yang bijaksana.

Hasil penelitian menjelaskan bahwa penerapan pola asuh ini cukup memiliki dampak baik dalam pembentukan keagamaan anak. Menurut salah seorang orang tua dalam wawancaranya menyatakan bahwa:

Ini sekarang sudah jamannya kita diskusi sama anak. Apalagi kalau masalah bergaul toh, kan anak mau diajar bergaul. Sedangkan orang pertama yang jadi ladangnya anak untuk bersosialisasi yah kita orang tuanya, jadi sangat penting itu saling diskusikan apa-apa. Jadi saya usahakan ikut sama anak-anak bicara-bicara apa bagusnya ini, apa bagusnya itu, supaya samasama baik. jadi bisa diputuskan pilihan-pilihan terbaik dan aturan yang baik juga dalam keluarga⁴⁹

Dapat dipahami bahwa orang tua Kecamatan Ujung juga menjalankan pengasuhan yang bersifat lebih demokratis untuk mencapai kebaikan bersama. Hal tersebut diadakan dengan mempertimbangkan berbagai keperluan anak khususnya yang berkaitan dengan kondisi pribadi anak yang tidak keseluruhan dipahami orang tua, sehingga membutuhkan interaksi dan komunikasi yang lebih demokratis untuk mencapai kebaikan bersama.

Diskusi merupakan bentuk interaksi atau komunikasi yang dilakukan orang tua pada anaknya. Hal ini cenderung membantu orang tua untuk dapat mendapatkan kepercayaan dari anaknya, sehingga tahap awal perkembangan sosial anak didukung oleh sikap sosial yang positif. Hal tersebut sejalan dengan teori

⁴⁹Fitria Rahman (38), Orang Tua yang Memiliki Anak Usia Dini, Wawancara pada Tanggal 22 Desember 2022

perkembangan psikososial oleh Erikson bahwa salah satu tahap yang penting dilalui anak pada usia awal adalah tahap perkembangan rasa percaya vs rasa tidak percaya, yang mana perkembangan tahap ini dilandasi dari bagaimana orang tua memberi kesan baik pada anak khususnya melalui komunikasi.

Lebih lanjut, dijelaskan dalam wawancara terhadap salah seorang orang tua mengenai pola asuh yang dijalankan bahwa:

Kalau saya mengasuh dan merawat anak itu penuh pertimbangan, jadi tidak semata-mata saya bilang a, b, c, d, tapi juga saya coba pikir apa maunya anak. Ini misal kita mau tingkatkan itu bagaimana anak bergaul dengan baik, kita usahakan diskusi sama anak, tanyakan bagaimana yang dia suka, lihat juga kondisinya anak kalau kita marah dia bagaimana, kalau kita manjakan dia bagaimana. Jadi diasuhnya tidak terlalu keras begitu.⁵⁰

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa orang tua mengupayakan tindakan yang bersifat demokratis dengan anaknya dalam mengasuh anak untuk meningkatkan keterampilan sosial anak. Orang tua mencoba mempertimbangkan berbagai aspek, termasuk bagaimana anak dalam bersosialisasi dalam keluarga, bagaimana anak ketika menghadapi orang lain, bagaimana emosi yang dilibatkan anak, sehingga pertimbangan tersebut diharapkan menjadi hal positif agar anak dapat meningkat keterampilan sosialnya.

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua. Sebagaimana yang dijelaskan dalam wawancara terhadap salah seorang narasumber yang menyatakan bahwa:

Anak saya itu makin kesini makin cerewet dia. Enak diajak bicara untuk anak-anak begitu. Terus kalau terjadi sesuatu, pasti dia sampaikan ke saya dulu. Terus nanti saya sama bapaknya kasi tau bagaimana yang baiknya,

⁵⁰Ayu Sriyanti (35), Orang Tua yang Memiliki Anak Usia Dini, Wawancara pada Tanggal 23 Desember 2022

nanti dia kalau suka sama arahanku pasti dia lakukan. Kalau tidak dia suka saranku, biasanya dia tidak lakukan. Sempel saja begitu. Selain kebutuhannya masih perlu saya yang urusi total, tapi kalau mainan dan makan, biasanya saya tanyakan dia mau apa, kalau saya sanggup saya buat atau belikan.⁵¹

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa orang tua yang menikah usia dini cenderung merasa senang dengan anak yang mudah diajak komunikasi. Sehingga orang tua lebih merasa nyaman untuk mengarahkan anak. Dapat dilihat juga bahwa kondisi belum mandiri dalam berbagai hal seperti urusan makan, mandi, dan ganti pakaian. Disini diketahui bahwa orang tua menjalankan pola asuh yang lebih demokratis dimana memberikan peluang bagi anaknya untuk menyampaikan pikiran dan perasaan anaknya.

Pola asuh demokratis menjadi salah satu pola asuh yang dijelaskan dalam teori fitrah oleh Al-Barr sebagai salah satu pola asuh yang diterapkan orang tua dalam mengelola anak mencapai fitrahnya. Pola asuh demokratis dalam pandangan Al-Barr sangat menekankan sikap perhatian dan pengertian pada anak, yang mana menjadi salah satu implementasi dari kasih sayang orang tua pada anaknya. Pola asuh ini menggunakan pendekatan rasional dan demokratis. Orang tua sangat memperhatikan kebutuhan anak dan mencukupinya dengan pertimbangan faktor kepentingan dan kebutuhan yang realistis, tentu saja tidak semata-mata menuruti keinginan anak, tetapi sekaligus mengajarkan kepada anak mengenai kebutuhan yang penting bagi kehidupannya.

Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang menekankan pada pengambilan keputusan bersama. Pola asuh ini memberikan peluang kepada anak untuk menyampaikan pendapat keinginannya. Dalam penerapannya, pola asuh ini

⁵¹Syam Suryana Ani (36), Orang Tua yang Memiliki Anak Usia Dini, Wawancara pada Tanggal 24 Desember 2022

melibatkan orang tua dan anak dalam kondisi kekeluargaan dengan menggunakan metode diskusi bersama (musyawarah) dalam menentukan keputusan yang lebih bijaksana. Pola asuh ini memberikan anak peluang untuk berekspresi dan juga memberikan batasan dari segi keterlibatan orang tua dalam perkembangan anak. Hal tersebut dapat menciptakan anak yang memiliki rasa percaya diri yang baik serta kedisiplinan yang lebih aktif, dan juga menjadikan anak lebih bertanggung jawab terhadap keputusan yang telah di ambil.

Pola asuh ini juga perlu diterapkan dalam kehidupan, agar anak dapat dikontrol dan tidak sembarangan menjalankan kehidupannya. Sebagaimana pula dijelaskan dalam ajaran Islam pada QS. Luqman /31:14, Allah swt berfirman:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ
لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Terjemahnya:

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.⁵²

Azbabun Nuzul :

Diriwayatkan pula oleh Abu Sa'ad bin Abu Bakar al Ghazi berkata bahwa Muhammad bin Ahmad bin Hamdan telah berkata kepada kami dan berkata bahwa Abu Ya'la telah memberitahu kami dan berkata bahwa Abu Khutsaimah telah memberitahu kami dan berkata bahwa al Hasan bin Musa telah memberitahu kami dan berkata bahwa Zuhair telah memberitahu kami dan berkata bahwa Samak bin Harb telah memberitahu kami dan berkata bahwa Mus'ab bin Sa'ad bin Abi Waqash dari ayahnya berkata, "Ayat ini turun tentang diriku." Lalu dia berkata," Ibu Sa'ad telah bersumpah untuk

⁵²Kementrian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Cordoba, 2018), h. 412

tidak berbicara selama-lamanya sehingga dirinya (Sa'ad) mengingkari agamanya (Islam). Dia tidak makan dan minum. Ibu berada dalam keadaan seperti itu selama tiga hari sehingga tampak kondisinya menurun. Lalu turunlah firman Allah Swt.: "Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya). (HR. Muslim dari Abu Khutsaimah)."⁵³

Maka dari hadist tersebut diketahui bahwa ayat itu merupakan jawaban dari Allah swt kepada setiap manusia untuk berbakti kepada orang tuanya meskipun keimanannya berbeda. Dalam pola asuh demokratis perbedaan pendapat dan pandangan akan memungkinkan terjadi sehingga anak bisa saja memiliki pandangan lain, tetapi tetapi perlu memperhatikan peran dari orang tuanya agar dapat mencapai kehidupan keluarga yang baik.

3. Pola asuh permisif

Pola pengasuhan terakhir yang didapatkan pada keluarga di Kecamatan Ujung adalah pola pengasuhan dengan pola asuh permisif yang merupakan pola asuh yang menitikberatkan pada kehendak anak. Dalam penerapannya, pola asuh ini menggambarkan kegiatan pemanjaan atau memanjakan anak. Pola asuh ini dilihat dengan pola dimana orang tua membolehkan dan membebaskan anak dalam melakukan apapun yang anak inginkan. Orang tua juga berperan dalam memberikan batasan meskipun sangat minim dan hanya bertujuan untuk menghindarkan anak dari hal-hal yang berbahaya. Orang tua tidak memberikan kontrol penuh dan tuntutan kepada anak, dimana anak bebas melakukan apa yang diinginkan.

⁵³Imam As-Suyuti, *Azabun An-Nuzul*, Terj. Andi Muhammad Syahril, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015), h. 411

Orang tua di Kecamatan Ujung sesekali menerapkan pola asuh ini dengan berbagai macam pertimbangan. Menurut salah seorang orang tua dalam wawancaranya bahwa:

Kalau anakku ini karena masih kecil sekali, jadi rewel. Gampang sekali menangis kalau tidak dituruti maunya baru susah didiamkan. Jadi kadang saya biarkan saja, maksudnya saya kasi apa yang dia mau. Asal tidak berbahaya bagi dia. Karena paling yang dia tangisi cuman karena mau main hp atau kalau mau minta makan.⁵⁴

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa dalam berbagai keadaan, anak terkadang diperbolehkan melakukan apa yang anak inginkan. Pengasuhan secara permisif ini terkadang melibatkan berbagai macam pertimbangan sesuai pemahaman orang tua itu sendiri. Disini dilihat anak sudah mampu mengutarakan kemauannya yang mana berbanding positif pada harapan meningkatnya keterampilan sosialnya, sehingga pola asuh ini cukup berpengaruh dalam meningkatkan keterampilan sosial anak.

Pola asuh ini juga dijelaskan dalam teori fitrah oleh Al-Barr sebagai pola asuh dimana orang tua serba memperbolehkan atau suka mengizinkan, sebagaimana yang dijelaskan dalam pernyataan di atas. Dalam perkembangan psikososial anak, Erikson menjelaskan bahwa salah satu tahap yang dilalui anak ialah bagaimana anak dapat mencapai kemandirian atau ia akan menjadi pribadi yang pemalu atau sering ragu. Pengasuhan secara permisif akan membiasakan anak untuk melakukan kegiatan secara mandiri, yang kedepannya akan mendukung anak menjadi pribadi yang inisiatif.

⁵⁴Upriani (26), Orang Tua yang Memiliki Anak Usia Dini, Wawancara pada Tanggal 25 Desember 2022

Pola asuh permisif adalah pola asuh orang tua pada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memberikan pengawasan yang sangat longgar dan memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Ada pun kecenderungan orang tua tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang di berikan oleh mereka. Sebagaimana yang dijelaskan oleh salah seorang narasumber dalam wawancaranya, ia menyatakan bahwa:

Kalau saya agak malas kurasa atur-atur anakku sekarang, apa lagi masih kecil, jadi suka sekali menangis. Dia kalau tidak dikasi apa yang dia mau pasti rewel dan kadang mengamuk, jadi tidak enak juga. Mana suaranya terkadang mengganggu tetangga kalau menangis, jadi maksudnya supaya tenang jadi dikasi saja apa yang dia mau, kayak mau main hp, mau makan makanan enak. Selama saya bisa dan bukan hal aneh-aneh, saya akan turuti.⁵⁵

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa orang tua dilihat masih terkadang kesulitan mengatur dan mengontrol emosi anaknya. Disaat kesulitan, orang tua cenderung melakukan hal yang tidak memberatkannya yaitu membiarkan anak melakukan apa yang dia mau, dengan tujuan agar anak tidak menangis dan mengamuk. Orang tua yang dilihat masih terkadang memiliki rasa malas dalam mengontrol anaknya, sehingga orang tua cenderung membolehkan anak melakukan apa yang anak mau, baik itu bermain maupun permasalahan makannya.

Penerapan pola asuh permisif ini juga dilaksanakan oleh salah seorang orang tua dalam wawancaranya yang menyatakan bahwa:

⁵⁵Murniati Sam (36), Orang Tua yang Memiliki Anak Usia Dini, Wawancara pada Tanggal 24 Desember 2022.

Begitu juga anakku biasa suka sekali rewel, menangis kalau tidak diberi apa-apa yang dia mau. Apalagi dulu sering diberi hp, jadi sekarang tambah sering minta hp mau main game dan nonton youtube. Kalau menangis itu pasti ribut sekali, teriak-teriak biasa, marah-marah. Jadi biasa juga kan saya kerja, suami juga kerja jadi susah. Syukur kalau ada neneknya atau bisa tetangga bantu urus dulu. Tapi jarang sekali ada bantuan. Jadi mending saya kasi saja hp supaya minimal dia diam dan tidak ganggu pekerjaan saya.⁵⁶

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa orang tua yang menikah muda cenderung masih susah mengontrol kondisi anaknya. Ketika anak sedang rewel dan marah, serta berpotensi menangis, orang tua yang menikah muda di Kecamatan Ujung cenderung memilih untuk memberikan hp agar anak tidak menangis. Hal tersebut di dukung dengan faktor pekerjaan dan kurangnya dukungan keluarga terhadap pasangan usia muda, sehingga pasangan menikah pada usia muda memilih pola asuh permisif untuk menenangkan anaknya.

Pola asuh permisif merupakan salah satu pola asuh yang penerapannya menitikberatkan pada kehendak anak. Orang tua dalam pola asuh ini berintraksi dengan membolehkan dan membebaskan anak dalam melakukan apapun yang anak inginkan. Meskipun demikian orang tua juga memberikan batasan yang cukup minim untuk menghindarkan anak dari hal-hak buruk yang bisa terjadi. Orang tua tidak memberikan kontrol penuh dan tuntunan kepada anak, dimana anak bebas melakukan hal-hal yang diinginkan. Peran orang tua disini hanya sebagai fasilitator terhadap kehendak anak. Prasetya mengemukakan bahwa pola asuh permisif lebih condong kepada perilaku memanjakan atau bahkan menelantarkan anak, dimana orang tua tidak terlalu berfokus pada tumbuh kembang anak.

⁵⁶Nurlina (30), Orang Tua yang Memiliki Anak Usia Dini, Wawancara pada Tanggal 21 Desember 2022.

Al-Barr menjelaskan dalam teori fitrah bahwa pola asuh permisif sangat bertolak belakang dengan pola asuh otoritatif. Pola asuh ini masih cukup banyak ditemukan dalam masyarakat saat ini. Orang tua yang bersikap lalai dan masa bodoh dalam menunaikan tanggung jawab besar ini, berarti mereka telah melakukan penghianatan dan tindak kejahatan besar kepada anak-anaknya, karena dengan memberikan pendidikan yang salah berarti mereka telah menyiapkan berbagai kesengsaraan bagi anak-anaknya, dan penghianatan yang seperti ini tidak akan dibiarkan tanpa balasan pada hari akhirat. Akibat dari pendidikan yang buruk terhadap anak akan dirasakan juga oleh kedua orang tua di dunia ini

B. Keterampilan Sosial Anak Usia Dini di Kecamatan Ujung Kota Parepare

Gambaran data yang dikaji dalam penelitian ini membahas mengenai keterampilan sosial yang dimiliki anak usia dini di Kecamatan Ujung Kota Parepare, sebagai hasil dari pengasuhan orang tua. Keterampilan sosial merupakan keterampilan yang dimiliki anak usia dini dalam kaitannya dengan kemampuan untuk berkomunikasi, berinteraksi, serta beradaptasi dengan lingkungan sosialnya.

Barry Schneider dkk menyusun karakteristik atau indikator dari keterampilan sosial sebagai acuan dalam penelitian ini, yakni anak usia dini mampu memahami maksud dan tujuan serta pikiran dan emosi orang lain, anak usia dini mampu menemukan dan mengelola informasi mengenai relasi serta lingkungan sosial yang menjadi tempat terjadinya interaksi, anak usia dini memahami dan mampu menggunakan berbagai metode untuk berinteraksi dan memulai pembicaraan dengan pihak lain, mengelolanya, serta mengakhirinya dengan cara yang positif, anak usia dini memahami dengan baik konsekuensi dari perilaku dalam lingkungan sosial, baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain, khususnya partner atau target interaksi, anak

usia dini memahami dan mampu melakukan penilaian moral yang matang dan bijaksana yang dapat mengelola perilaku sosial, anak usia dini bersikap serius dan tidak mengabaikan kepentingan orang lain, anak usia dini mampu mengelola dan mengekspresikan emosi positif dan meminimalisir emosi negatif secara tepat, anak usia dini mampu membatasi perilaku negatif yang bisa muncul akibat dari adanya pikiran dan perasaan negatif tentang partner sosial atau lingkungan, anak usia dini mampu melakukan komunikasi secara verbal dan non verbal agar partner sosial memahaminya, dan anak usia dini memperhatikan dan mencoba memahami usaha komunikasi orang lain dan memiliki kemauan untuk memenuhi permintaan partner sosial.

Dilihat dari indikator-indikator yang ada dalam mengukur keterampilan sosial anak usia dini, dapat disesuaikan beberapa indikator sejalan dengan kemampuan dan kualitas perkembangan anak secara umum. Sehingga menghasilkan indikator berupa anak usia dini mampu memahami maksud dan tujuan serta pikiran dan emosi orang lain, anak usia dini memahami dan mengelola informasi mengenai adanya pihak lain dalam lingkungan sosial, anak usia dini memahami dan mampu menggunakan berbagai metode untuk berinteraksi dan memulai pembicaraan dengan pihak lain, anak usia dini memahami adanya konsekuensi dari perilaku dalam berinteraksi, anak usia dini memahami adanya nilai moral dalam lingkungan sosial, anak usia dini mampu mengekspresikan emosi secara tepat, anak usia dini mampu melakukan komunikasi secara verbal, dan anak usia dini memahami usaha komunikasi orang lain.

Gambaran keterampilan sosial anak usia dini di Kecamatan Ujung dijelaskan dalam wawancara terhadap salah seorang orang tua yang menyatakan bahwa:

Anak saya dia kalau bergaul itu biasanya pilih-pilih orang, jadi sekarang dia cuma bergaul sama keluarga, sama saya, sama bapaknya, sama kakaknya, sama anak tetangga, sama sepupunya juga, termasuk sama tetangga yang pas dekat rumah. Dia saya lihat belum berani bicara atau berada dihadapan orang lain yang dia tidak kenal, kalau dia dihadapkan sama orang yang dia belum kenal, biasa dia risih dan menangis.⁵⁷

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa keterampilan sosial anak usia dini dari informan di atas belum berada pada kategori-kategori dari indikator yang menunjukkan tingkat keterampilan sosial yang baik, atau dapat dikatakan bahwa anak tersebut masih berada pada kategori belum mampu memiliki kemampuan sosial yang baik. Hal tersebut ditunjukkan dengan ketidakmampuan anak dalam berinteraksi dan beradaptasi dengan orang baru, yang mana anak merasa risih dan menangis ketika dipaksakan berhadapan dengan orang baru, sehingga tidak ada indikator yang dapat diuji karena anak membatasi pergaulannya terhadap orang baru. Meskipun demikian, anak sudah mampu menjalin keakraban dan interaksi, serta komunikasi dan adaptasi dengan pihak keluarga dan tetangga. Maka dapat dilihat bahwa anak usia dini memiliki keterampilan sosial yang baik pada orang-orang tertentu.

Kemampuan berkomunikasi menjadi aspek pertama yang perlu dibangun dalam melakukan kegiatan sosialisasi. Anak usia dini diketahui telah menjalankan berbagai aktivitas komunikasi dalam berbagai kegiatan yang mengarah pada tumbuh kembangnya. Kemampuan komunikasi anak disini dilatih dan dibantu perkembangannya oleh orang tua, sebagaimana dijelaskan dalam wawancara terhadap salah seorang orang tua yang menyatakan bahwa:

Anak saya karena sudah bisa bicara, jadi sudah jago dia ngobrol sama orang. Rewel orangnya, kayak banyak bicara begitu, terus banyak bertanya juga.

⁵⁷Rahmawati (40), Orang Tua yang Memiliki Anak Usia Dini, Wawancara pada Tanggal 23 Desember 2022

Kalau begitu biasa saya usaha sabar hadapi ribuan pertanyaannya. Saya juga biasa sengaja ajak dia ngobrol, kadang saya ajak ke acara keluarga, dia ketemua sama sepupu-sepupu sama om-tantanya juga, neneknya utama, nanti disana mereka ngobrol dan anak saya kulihat mampu ngobrol lama-lama sama mereka.⁵⁸

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa orang tua mengupayakan menciptakan lingkungan sosial yang dapat menjadi wadah bagi anak dalam mengembangkan kemampuan sosialnya, khususnya dalam berkomunikasi. Melihat dari masih perlunya anak distimulasi dengan baik, orang tua tidak memaksakan diri memberi tantangan komunikasi yang berat bagi anak, tetapi tetap membiasakan anak agar dapat bergaul dan mengobrol dengan keluarga lainnya, yakni nenek, sepupu, om, maupun tante-tantanya. Dari situ pula dilihat anak sudah mulai mampu menjalankan aktivitas sosial berupa berkomunikasi dengan keluarganya dengan baik.

Aspek selanjutnya yang menggambarkan kemampuan bersosialisasi adalah bagaimana anak usia dini berinteraksi dengan orang lain. Pola-pola interaksi yang ditemukan dalam penelitian ini berupa bentuk-bentuk perilaku yang dilakukan anak usia dini kepada keluarga, teman, maupun pihak yang baru dia ajak bertmu. Hal ini juga sebagaimana dijelaskan dalam wawancara terhadap salah seorang orang tua yang menyatakan bahwa:

Anakku itu sepertinya sudah ekstrovert begitu, suka sekali dia bergaul memang. Apalagi dari kecil sudah kami ajar cara-cara bergaul. Bagaimana hal baik dan buruk kalau berinteraksi sama orang, bagaimana senyum, saling menyapa, jangan berkelahi, jangan marah-marah ke orang, hal-hal begitu saya ajarkan ke anak, dan sekarang dia cukup percaya diri bermain sama teman-temannya.⁵⁹

⁵⁸Hayati Amir (39), Orang Tua yang Memiliki Anak Usia Dini, Wawancara pada Tanggal 21 Desember 2022

⁵⁹Adrianti (38), Orang Tua yang Memiliki Anak Usia Dini, Wawancara pada Tanggal 25 Desember 2022

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa orang tua membiasakan anak untuk berinteraksi dengan temannya. Orang tua dalam membentuk kesiapan interaksi anaknya, memulai dengan menanamkan nilai-nilai pada anaknya yang berkaitan dengan bagaimana memperlakukan lawan interaksinya. Orang tua mengajarkan untuk memberi senyum dan menyapa orang lain, mengontrol emosi dan menjauhi aktivitas perkelahian yang mungkin terjadi di kalangan anak-anak.

Kemampuan beradaptasi menjadi hal selanjutnya yang menjadi aspek yang perlu diperhatikan dalam kaitannya dengan kemampuan bersosialisasi, karena segala aktivitas sosial tentunya membutuhkan proses adaptasi yang baik. Kemampuan beradaptasi dalam penelitian ini berkaitan dengan bagaimana anak usia dini dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang dia hadapi, dalam hal ini keluarga dan teman sebaya.

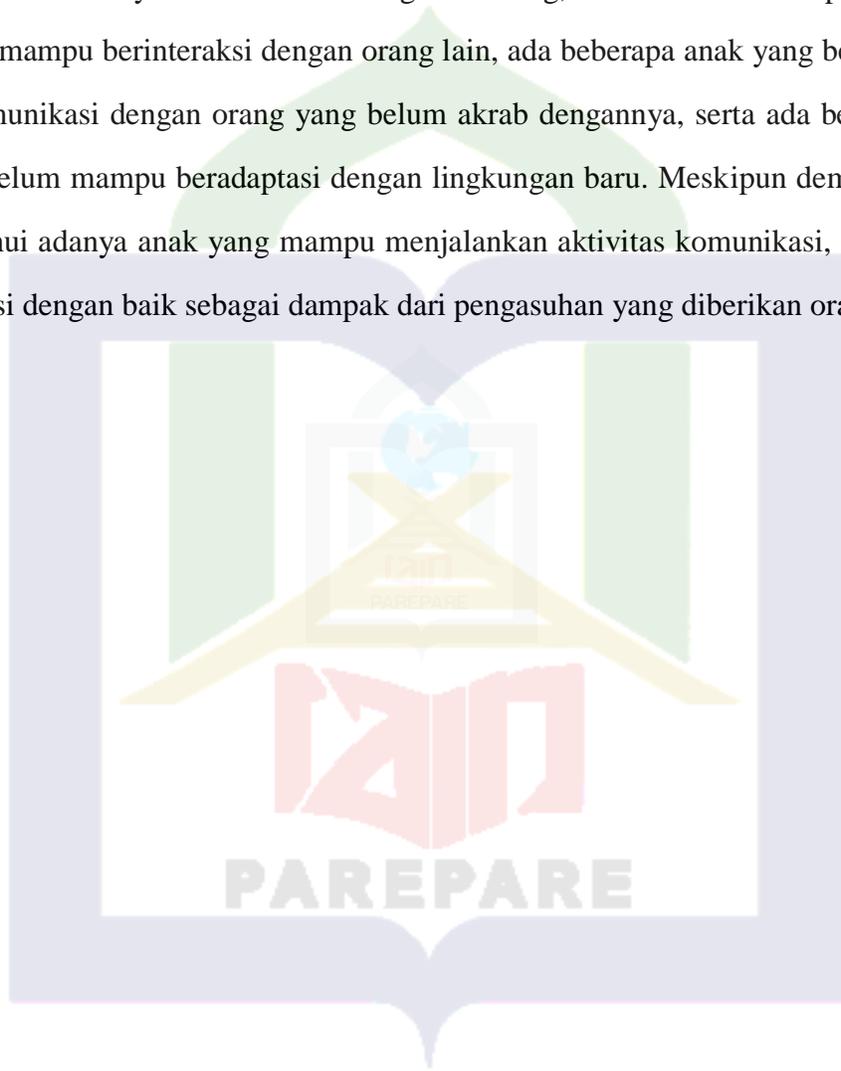
Anakku suka saya ajak ke acara-acara, baik acara keluarga kayak lebaran, acara nikahan, aqiqahan, sampai pengajian juga. Jadi tujuannya supaya anakku itu dapat teman main, terus bisa interaksi sama orang-orang. Berkat itu anakku saya lihat sangat percaya diri orangnya, termasuk karena sudah sering ketemu banyak orang, walaupun orang yang baru dia temui. Kalau interaksi paling uuu banyak anakku sama saya dan bapaknya, terus sama teman-teman sebayanya, biasa dia main sama-sama.⁶⁰

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa orang tua telah membiasakan anaknya untuk bertemu dan berinteraksi dengan banyak orang, baik itu anggota keluarganya maupun orang lain yang bukan keluarganya. Hal tersebut bermanfaat bagi perkembangan keterampilan sosial anak, dimana anak menjadi lebih

⁶⁰Syam Suryana Ani (36), Orang Tua yang Memiliki Anak Usia Dini, Wawancara pada Tanggal 24 Desember 2022

mampu dalam beradaptasi serta lebih percaya diri ketika harus berhadapan dengan orang lain, meskipun itu adalah orang yang baru pertama kali dia temui.

Keterampilan sosial yang dimiliki anak usia dini di Kecamatan Ujung Kota Parepare umumnya dilihat belum begitu matang, bahwa ada beberapa anak yang belum mampu berinteraksi dengan orang lain, ada beberapa anak yang belum mampu berkomunikasi dengan orang yang belum akrab dengannya, serta ada beberapa anak yang belum mampu beradaptasi dengan lingkungan baru. Meskipun demikian, sudah diketahui adanya anak yang mampu menjalankan aktivitas komunikasi, interaksi dan adaptasi dengan baik sebagai dampak dari pengasuhan yang diberikan orang tuanya.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Pola Asuh yang Diterapkan Orang Tua dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini di Kecamatan Ujung Kota Parepare

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada tiga jenis pola asuh yang diterapkan orang tua dalam meningkatkan keterampilan sosial anak usia dini di Kecamatan Ujung Kota Parepare, yaitu: (1) Pola asuh otoriter dimana orang tua secara khusus memutuskan secara sepihak berbagai aturan dan perintah bagi anaknya, dimana anak tidak berpeluang untuk mendiskusikan, (2) Pola asuh demokratis dimana orang tua menjalankan pola asuh dengan menitikberatkan aktivitas berdiskusi dan saling memahami kebutuhan anggota keluarga, khususnya anak usia dini agar keputusan dapat ditentukan bersama, dan (3) Pola asuh permisif dimana orang tua membiarkan dan memberikan apa saja yang anak mau selama itu tidak berbahaya karena orang tua merasa terganggu ketika anak rewel dan menangis.

2. Keterampilan Sosial Anak Usia Dini di Kecamatan Ujung Kota Parepare

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan sosial yang dimiliki anak usia dini di Kecamatan Ujung Kota Parepare umumnya dilihat belum matang, bahwa ada beberapa anak yang belum mampu berinteraksi dengan orang lain, ada beberapa anak yang belum mampu berkomunikasi dengan orang yang belum akrab dengannya, serta ada beberapa anak yang belum mampu beradaptasi dengan lingkungan baru. Meskipun demikian, sudah diketahui adanya anak yang mampu menjalankan aktivitas komunikasi, interaksi dan adaptasi dengan baik sebagai dampak dari pengasuhan yang diberikan orang tuanya.

B. Saran

Orang tua merupakan pembimbing utama bagi anak sekaligus memiliki tanggung jawab penuh terhadap tumbuh kembang anak-anaknya. Hendaknya dalam mendidik anak, orang tua tidak harus selalu memaksakan kehendak, justru semestinya memberikan anak kesempatan untuk berkreasi selama itu masih berada pada jalan yang benar, orang tua juga harus selalu memberikan motivasi kepada anak agar selalu mempunyai keinginan untuk belajar dan terus belajar. Karena berdasarkan temuan peneliti rata-rata menemukan pola asuh demokratis sebagai pola asuh yang dapat mengembangkan anak secara optimal.

Bagi anak, hendaknya senantiasa berbakti kepada orang tua, mendengarkan segala nasehat dari orang tua, tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal yang bersifat negatif. Serta senantiasa menjalankan perintah Allah Swt dan menjauhi segala larangannya, dengan begitu anak akan menjadi orang yang berguna bagi bangsa dan negara dan akan selalu menjadi kebanggan bagi orang tuanya.

Adapun saran penulis kepada pegiat studi Bimbingan Konseling Islam, agar membantu penyempurnaan penelitian ini karena peneliti sadar banyaknya kekurangan dari peneliti dalam pengerjaan skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

- Anisa, Siti. *Kontribusi Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Siswa Kelas II SMA Negeri 1 Balapulang, Kabupaten Tegal, Tahun Ajaran 2004/2005*. Skripsi Universitas Negeri Semarang. 2005
- Arsyam, Muhammad. Ilmu Pendidikan Islam Mendeskripsikan Teori-Teori Fitrah. *Jurnal Pendidikan Islam*. (1). No. 1. 2017
- Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2008
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2001
- Danim, Sudarwan. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2002
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Cordoba. 2018
- Dewi, Putu Audina Sukma Cintya dan Husnul Khotimah. Pola Asuh Orang Tua pada Anak di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Sistem Informasi*. (1) No. 1. 2020
- Ernawati, Syamilatul Khariroh. Pengaruh Pola Asuh (Demokratis, Permisif, Otoriter, Dan Cue) Terhadap Sibling Rivalry pada Anak Prasekola. *Jurnal Menorah Medika*. (4) No. 1. 2021
- Gunarsa, Singgih. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia. 2002
- Hasan, Muhammad Tholchah, dkk.. *Metode penelitian Kualitatif Tinjauan Teoritis Praktis*. Cet: III. Surabaya: Visipress Media. 2009
- Istihana. "Keterampilan Hubungan Sosial Santri di Pesantren". *Jurnal Pendidikan Islam*. (6) No. 1. 2105
- Izzati, Nurma. "Pengaruh Keterampilan Sosial terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Mahasiswa". *Jurnal Edueksos*. (3) No. 1. 2014.
- Jureviciene, Margarita, Irena Kaffemaniene, dan Jonas Ruskus. "Concept and Structural Components of Social Skills". *Journal of Social Education*. (3) No. 86. 2012
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: PT. Syaamsil Cipta Media. 2005

- Lestiawati, I Made. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemampuan Sosial Anak Usia 6-7 Tahun. *Jurnal Ilmiah VISI P2TK PAUDNI*. (8) No. 2. 2013
- M. Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Ed. Revisi; Cet. II. Jakarta: Sinar Grafika Offset. 2006
- Novrinda & Yulidesni. Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Potensia*. (2) No.1. 2017
- Opstoel, Katrijn, et al, “*Personal and Social Development in Physical Education and Sports: a Review Study*”. *Journal Physical Education*. (26) No. 4. 2020
- Rachmadiana, Wiwit Wahyuning Jash Metta. *Mengkomunikasikan Moral Pada Anak*. Jakarta: Gremedia. 2004
- Rohman, Fagholi, Maria Ismail. Pola Asuh Orang Tua Pegunungan Terhadap Anak Dalam Keluarga Suku Tengger: Studi di Dusun Krajan Argosari Lumajag, *Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman*. (12) No. 2. 2019
- Samsuri, Suriadi. Hakikat Fitrah Manusia dalam Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*. (18). No. 1. 2020
- Saputri, Dessy Indah. Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Motivasi terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Pendidikan*. (2). No. 3. 2019
- Sari, Syska Purnama, dkk.. Resiliensi Mahasiswa dalam Menghadapi Pandemi Covid 19 dan Implikasi terhadap Proses Pembelajaran. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*. (9) No. 1. 2020
- Setiawan, Doni. *Tanggung Jawab Orang Tua*. Ngawi: tc. 2015
- Sit, Masganti. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Kencana: Prenadamedia Group. 2017
- Siregar. *Pengembangan Model Stimulasi Keterampilan Sosial Berbasis Permainan Sirkuit untuk Anak Usia 4-5 Tahun*. Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta, 2019
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers. 2009
- Soetjningsih, Christiana Hari. *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai Dengan Kanak-Kanak Akhir*. Jakarta: Kencana. 2018
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif di Lengkapi dengan contoh Proposal dan Laporan Penelitian*. Bandung: Alfabeta. 2005

- Sunani. Kemampuan Membaca Huruf Abjad Bagi Anak Usia Dini Bagian Dari Perkembangan Bahasa. *Jurnal pendidikan*. (1) No.1. 2017
- Wahab, Rohmalina. *Psikologi Agama*. Cet.I; Jakarta: Rajawali Press. 2015
- Walgito, Bimo. *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: CV Andi. 2017
- Warsito, Herman. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bina Aksara. 2007
- Winkel, W. S. & Sri Hastuti. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi. 2006
- Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosadakarya. 2011







KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor : B-3793/In.39/FUAD.03/PP.00.9/12/2022

Parepare, 07 Desember 2022

Lamp : -

Hal : Izin Melaksanakan Penelitian

Kepada Yth.
Walikota Parepare
Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Parepare
Di-
Tempat

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Yang bertandatangan dibawah ini Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare menerangkan bahwa:

Nama : WINDA APRIANI
Tempat/Tgl. Lahir : Labuan, 03 April 1998
NIM : 17.3200.043
Semester : XI (Sebelas)
Alamat : Asrama Paccekke Kelurahan Ujung Sabbang Kecamatan Ujung Kota Parepare

Bermaksud melaksanakan penelitian dalam rangka penyelesaian Skripsi sebagai salah satu Syarat untuk memperoleh gelar Sarjana. Adapun judul Skripsi :

POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL ANAK USIA DINI DI KECAMATAN UJUNG KOTA PAREPARE

Untuk maksud tersebut kami mengharapkan kiranya mahasiswa yang bersangkutan dapat diberikan izin dan dukungan untuk melaksanakan penelitian di Wilayah Kota Parepare terhitung mulai tanggal 09 Desember 2022 s/d 09 Januari 2023.

Demikian harapan kami atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih

Wassalamu Alaikum Wr. Wb



[Signature]
A. Nurhidam, M.Hum
NIP. 19641231 199203 1 045



SRN IP0000877

PEMERINTAH KOTA PAREPARE
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Jalan Veteran Nomor 28 Telp (0421) 23594 Faximile (0421) 27719 Kode Pos 91111. Email : dpmpstp@pareparekota.go.id

REKOMENDASI PENELITIAN

Nomor : 877/IP/DPM-PTSP/12/2022

- Dasar :
1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
 3. Peraturan Walikota Parepare No. 23 Tahun 2022 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.

Setelah memperhatikan hal tersebut, maka Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu :

M E N G I Z I N K A N

KEPADA

NAMA : **WINDA APRIANTI**

UNIVERSITAS/ LEMBAGA : **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**

Jurusan : **BIMBINGAN KONSELING ISLAM**

ALAMAT : **ASRAMA PACCEKKE PAREPARE**

UNTUK : melaksanakan Penelitian/wawancara dalam Kota Parepare dengan keterangan sebagai berikut :

JUDUL PENELITIAN : **POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL ANAK USIA DINI DI KECAMATAN UJUNG KOTA PAREPARE**

LOKASI PENELITIAN : **KECAMATAN UJUNG KOTA PAREPARE**

LAMA PENELITIAN : **12 Desember 2022 s.d 12 Januari 2023**

- a. Rekomendasi Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung
- b. Rekomendasi ini dapat dicabut apabila terbukti melakukan pelanggaran sesuai ketentuan perundang - undangan

Dikeluarkan di: **Parepare**

Pada Tanggal : **13 Desember 2022**

**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
KOTA PAREPARE**



Hj. ST. RAHMAH AMIR, ST, MM

Pangkat : Pembina (IV/a)

NIP : 19741013 200604 2 019

Biaya : Rp. 0.00

- UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 Ayat 1
- Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah
- Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan **Sertifikat Elektronik** yang diterbitkan **BSrE**
- Dokumen ini dapat dibuktikan keasliannya dengan terdaftar di database DPMPSTP Kota Parepare (scan QRCode)



Balai
Sertifikasi
Elektronik





**PEMERINTAH KOTA PAREPARE
KECAMATAN UJUNG**

Jalan Mattirotasi Nomor 22 Parepare, Telp. (0421) 21165
Kode Pos 91111, Email : ujung@pareparekota.yahoo.com
Website : www.kecamatanujung.webs.com

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Nomor : 070 / 01 / Ujung

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : SUPARDI
Jabatan : Sekretaris Kecamatan
Nip : 19651211 199303 1 009
Alamat Kantor : Jl. Mattirotasi No. 22 Parepare

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : WINDA APRIANTI
Tempat / Tgl lahir : Labuan, 03 April 1998
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Pekerjaan : Mahasiswa
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Alamat : Asrama Paccekke Parepare

Yang bersangkutan telah melaksanakan penelitian di Kecamatan Ujung Kota Parepare, dengan judul **"Pola Asuh Orang Tua Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini Di Kecamatan Ujung Kota Parepare"** berdasarkan Rekomendasi Penelitian nomor : 877/IP/DPM-PTSP/12/2022 tanggal 13 Desember 2022 Lokasi Penelitian : Kecamatan Ujung Kota Parepare, mulai tanggal 12 Desember 2022 sampai dengan tanggal 12 Januari 2023

Demikian keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 11 Januari 2023



PEMERINTAH DAERAH KOTA PAREPARE
Kecamatan Ujung
Sekretaris Kecamatan,

SUPARDI
Pangrehat, Penata, III/c

. 19651211 199303 1 009



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421)21307**

**VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN
PENULISAN SKRIPSI**

NAMA MAHASISWA : WINDA APRIANTI
NIM : 17.3200.043
FAKULTAS : USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
PRODI : BIMBINGAN KONSELING ISLAM
JUDUL : POLA ASUH ORANG TUA DALAM
MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL
ANAK USIA DINI DI KECAMATAN UJUNG
KOTA PAREPARE

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana cara anda mengasuh anak untuk mengembangkan keterampilan sosialnya?
2. Apakah anda menerapkan pola asuh yang menuntut anak agar mengikuti apa yang anda mau tanpa boleh dibantah? Tolong dijelaskan!
3. Apakah anda menerapkan pola asuh yang penuh musyawarah atau membiasakan berdiskusi dengan anak apabila ingin melakukan sesuatu? Tolong dijelaskan!
4. Apakah anda menerapkan pola asuh yang memanjakan anak? Tolong dijelaskan!
5. Bagaimana anak anda memahami maksud dan tujuan serta pikiran dan emosi orang lain?
6. Bagaimana anak anda memahami dan mengelola informasi mengenai adanya pihak lain dalam lingkungan sosial?

7. Bagaimana anak anda memahami dan mampu menggunakan berbagai metode untuk berinteraksi dan memulai pembicaraan dengan pihak lain?
8. Bagaimana anak anda memahami adanya konsekuensi dari perilaku dalam berinteraksi?
9. Bagaimana anak anda memahami adanya nilai moral dalam lingkungan sosial?
10. Bagaimana anak anda mampu mengekspresikan emosi secara tepat?
11. Bagaimana anak anda mampu melakukan komunikasi secara verbal?
12. Bagaimana anak anda memahami usaha komunikasi orang lain?

Parepare, 20 Agustus 2022

Mengetahui ,

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping



(Dr. Hj. Muliati, M.Ag.)
NIP. 196012311991032004



(Dr. Zulfah, M.Pd.)
NIP. 198304202008012010

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini, menyatakan :

Nama : Hayati Amir
Jenis Kelamin : Perempuan
Usia : 39 tahun
Alamat : Veteran
Tahun Pernikahan : 2012

Bahwa benar telah mengikuti wawancara yang dilakukan oleh Winda Aprianti untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian "*Pola Asuh Orang Tua dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini di Kecamatan Ujung Kota Parepare*".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 2023

Yang bersangkutan,-



(.....)

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini, menyatakan :

Nama : NURLIANG
Jenis Kelamin : Perempuan
Usia : 45 tahun
Alamat : Agus Salim
Tahun Pernikahan : 2000

Bahwa benar telah mengikuti wawancara yang dilakukan oleh Winda Aprianti untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian "*Pola Asuh Orang Tua dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini di Kecamatan Ujung Kota Parepare*".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 2023

Yang bersangkutan,-



(.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini, menyatakan :

Nama : *Adrianti*
Jenis Kelamin : *Perempuan*
Usia : *38 tahun*
Alamat : *Pelabuhan Rakyat*
Tahun Pernikahan : *2015*

Bahwa benar telah mengikuti wawancara yang dilakukan oleh Winda Aprianti untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian "*Pola Asuh Orang Tua dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini di Kecamatan Ujung Kota Parepare*".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 2023

Yang bersangkutan,-


(.....)

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini, menyatakan :

Nama : *Fitria Rahman*
Jenis Kelamin : *Perempuan*
Usia : *38 tahun*
Alamat : ~~Ujung~~ ~~Ujung~~
Lasi ming
Tahun Pernikahan : *2015*

Bahwa benar telah mengikuti wawancara yang dilakukan oleh Winda Aprianti untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian "*Pola Asuh Orang Tua dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini di Kecamatan Ujung Kota Parepare*".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 2023

Yang bersangkutan,-

(.....)

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini, menyatakan :

Nama : Ayu Sriyanti
Jenis Kelamin : Perempuan
Usia : 35 tahun
Alamat : Kelun Sayur
Tahun Pernikahan : 2008

Bahwa benar telah mengikuti wawancara yang dilakukan oleh Winda Aprianti untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian “Pola Asuh Orang Tua dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini di Kecamatan Ujung Kota Parepare”.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 2023

Yang bersangkutan,-



(.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini, menyatakan :

Nama : Syam Suryana Ani S.Pd . AUD
Jenis Kelamin : Perempuan
Usia : 36
Alamat : lahe lede
Tahun Pernikahan : 2017

Bahwa benar telah mengikuti wawancara yang dilakukan oleh Winda Aprianti untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian “*Pola Asuh Orang Tua dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini di Kecamatan Ujung Kota Parepare*”.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 2023

Yang bersangkutan,-



(.....)

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini, menyatakan :

Nama : Rahma Wati
Jenis Kelamin : Perempuan
Usia : 40 tahun
Alamat : Veteran
Tahun Pernikahan : 2013

Bahwa benar telah mengikuti wawancara yang dilakukan oleh Winda Aprianti untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian "*Pola Asuh Orang Tua dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini di Kecamatan Ujung Kota Parepare*".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 2023

Yang bersangkutan, -



(.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini, menyatakan :

Nama : UPriani
Jenis Kelamin : Perempuan
Usia : 26 tahun
Alamat : Ahmad Yani
Tahun Pernikahan : 2018

Bahwa benar telah mengikuti wawancara yang dilakukan oleh Winda Aprianti untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian “Pola Asuh Orang Tua dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini di Kecamatan Ujung Kota Parepare”.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 2023

Yang bersangkutan,=



(.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini, menyatakan :

Nama : Murniati Sam
Jenis Kelamin : Perempuan
Usia : ~~36~~ 36 tahun
Alamat : Kalimantan
Tahun Pernikahan : 2008

Bahwa benar telah mengikuti wawancara yang dilakukan oleh Winda Aprianti untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian "*Pola Asuh Orang Tua dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini di Kecamatan Ujung Kota Parepare*".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 2023

Yang bersangkutan,=


(.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini, menyatakan :

Nama : Nurlina S.Pei
Jenis Kelamin : Perempuan
Usia : 30 tahun
Alamat : Andi Makassar
Tahun Pernikahan : 2018

Bahwa benar telah mengikuti wawancara yang dilakukan oleh Winda Aprianti untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian "*Pola Asuh Orang Tua dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini di Kecamatan Ujung Kota Parepare*".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 2023

Yang bersangkutan,-



(.....)

PAREPARE

DOKUMENTASI



(Wawancara terhadap Syam Suryana Ani-36)



(Wawancara terhadap Nurliang-45)



(Wawancara terhadap Ayu Sriyanti-35)



(Wawancara terhadap Adrianti-38)

DOKUMENTASI



(Wawancara terhadap Rahmawati-40)



(Wawancara terhadap Hayati Amir-39)



(Wawancara terhadap Murnati Sam-36)



(Wawancara terhadap Upriani-26)

DOKUMENTASI



(Wawancara terhadap Nurlina-30)



(Wawancara terhadap Fitria Rahman-38)

PAREPARE

BIOGRAFI



Nama lengkap peneliti adalah Winda Aprianti lahir di Labuan, 03 April 1998. Peneliti merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, lahir dari pasangan suami istri Iwan dan Sitti Rahima. Peneliti bertempat tinggal di Jl. Andi Makkasau Kota Parepare. Jenjang pendidikan peneliti dimulai dari TK Perwadina Sulawesi Tenggara, kemudian melanjutkan di SD Negeri 3 Katobu Raha Sulawesi Tenggara pada tahun 2005, melanjutkan pendidikan ke jenjang sekolah menengah pertama di SMPN 1 Raha Sulawesi Tenggara pada tahun 2011, kemudian melanjutkan Pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 2 Raha Sulawesi Tenggara pada tahun 2014 dan pada tahun 2017 melanjutkan pendidikan perguruan tinggi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dengan mengambil Program Studi Bimbingan Konseling Islam. Peneliti juga terlibat dalam berbagai kegiatan keorganisasian kemahasiswaan. Keorganisasian yang diikuti diantaranya HIMA Prodi Bimbingan Konseling Islam serta Guidance Club IAIN Parepare IAIN Parepare pada periode tahun 2017. Peneliti mengajukan judul skripsi sebagai tugas akhir yaitu **“Pola Asuh Orang Tua dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini di Kecamatan Ujung Kota Parepare”**.